

*Sudirman dkk*

# Mesjid-Mesjid Bersejarah di Aceh

*Jilid I*



**Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh**

# Mesjid-mesjid Bersejarah di Aceh (Jilid 1)

Oleh:

Sudirman  
Agus Budi Wibowo  
Cut Zahrina  
Dahlia

Editor:

Prof. Dr. Rusydi Ali Muhammad

**BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BANDA ACEH  
2011**

---

Hak Cipta 2011 pada Penulis

---

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

---

**Penulis:**

Sudirman  
Agus Budi Wibowo  
Cut Zahrina  
Dahlia

**Editor:** Prof. Dr. Rusydi Ali Muhammad

**Mesjid-mesjid Bersejarah di Aceh  
Jilid I**

**ISBN: 978-979-9164-90-2**

---

Desain Sampul : Lizar Andrian

Layout/setting : Sudirman

---

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh  
Telp/faks: (0651) 23226

## SAMBUTAN

### KEPALA BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH

Aceh terkenal dengan julukan Serambi Mekkah. Julukan tersebut menunjukkan bahwa ajaran agama Islam merupakan suatu hal yang menjadi pondasi dalam kehidupan masyarakat di Aceh. Salah satu ciri itu adalah di daerah ini banyak terdapat mesjid-mesjid yang didirikan oleh masyarakat. Mesjid tersebut tidak hanya sebagai tempat aktivitas keagamaan, tetapi juga aktivitas sosial lainnya.

Buku ini membahas tentang mesjid-mesjid bersejarah di Aceh. Diharapkan dari penerbitan buku ini dapat mengetahui gambaran keberadaan mesjid dan segala aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Dengan demikian, akan diperoleh pengetahuan dan wawasan yang semakin luas tentang keberadaan Islam di Aceh.

Penulisan dan penerbitan buku ini didukung oleh berbagai pihak, untuk itu kami menyampaikan ucapan terima kasih. Kami menyadari bahwa buku ini masih terdapat kekurangan, untuk itu saran dan masukan dari pembaca, kami terima dengan lapang dada demi perbaikan selanjutnya.

Banda Aceh, Oktober 2011



Djuniat S. Bos  
NIP. 19570607 197903 01 011

## DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Dasar Pemikiran	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Ruang Lingkup	6
D. Tujuan dan Manfaat	7
E. Metode	8
F. Sistematika	9
Bab II Mesjid-mesjid Bersejarah di Aceh	11
A. Banda Aceh	
B. Kabupaten Aceh Besar	
C. Kabupaten Pidie	
D. Kabupaten Aceh Utara	
E. Kabupaten Aceh Barat	

F. Kabupaten Nagan Raya

G. Kabupaten Aceh Selatan

BAB III PERANAN DAN FUNGSI MESJID DALAM KEHIDUPAN UMAT ISLAM	76
BAB IV PENUTUP	84
DAFTAR PUSTAKA	91

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

*Hanyalah yang memakmurkan Mesjid-Mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada Allah, merekalah termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Alquran , 9 : 18)*

#### **A. Dasar Pemikiran**

Masyarakat muslim memandang mesjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan. hubungan mesjid dengan umat Islam merupakan integritas dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, betapa pentingnya bangunan mesjid dan fungsinya bagi umat Islam. Mesjid juga mengandung alamat sebagai lambang syiar tentang adanya kehidupan masyarakat muslim yang berada di bawah satu sistem manajerial dan tatanan administrasi sosial yang mesjid sebagai markasnya.

Menempatkan kedudukan mesjid sebagai markas besar bagi masyarakat muslim disebabkan adanya dua dimensi proses kebutuhan hidup orang muslim yang

dilakukan melalui mesjid, yaitu sebagai pusat komunikasi antara seorang muslim dengan Tuhannya dan pusat komunikasi sosial antara sesama manusia serta alam lingkungannya. Pembinaan dan pengembangan dua dimensi dimaksud sangat dipengaruhi oleh daya tarik mesjid. Daya tarik mesjid ditentukan oleh fungsi mesjid. Mesjid harus dikembangkan dalam berbagai fungsi, yang pada dasarnya ada dua fungsi besar yang harus dikembangkan, yaitu mesjid sebagai pusat ibadah dan mesjid sebagai pusat kebudayaan Islam.

Pelaksanaan dua fungsi itu dalam pengertian: ibadah adalah hubungan manusia dengan Tuhannya. Hubungan yang serba tetap itu membawa kesucian pula pada manusia. Perbuatan orang Islam dalam mendekati dirinya kepada Allah dan menyeru kebesaran-Nya, menunjukkan kepercayaan kepada-Nya. Adapun kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa, yang menyatakan dirinya dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia yang membentuk kesatuan sosial, dalam suatu ruang dan waktu. Kreasi, karsa, dan rekayasa manusia untuk kesejahteraan adalah bagian dari budaya.

Besar kecilnya realisasi kedua fungsi itu sangat ditentukan oleh manajerial skill orang Islam yang mengelola dan membina mesjid-mesjid. Tidak dapat pula dihindari dari pengaruh lingkungan karena perjalanan waktu serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kesadaran dan aktivitas untuk memfungsikan kemakmuran mesjid oleh umat Islam, terutama mengembangkan kepemimpinan (manajemen) sangat

dipengaruhi oleh kualitas dan sumber daya masyarakat lingkungan umat Islam setempat. Kualitas dan sumber daya yang mendukung manajemen bagi berfungsinya mesjid-mesjid yang sangat fundamental adalah apabila dalam masyarakat sekitar mesjid terdapat orang-orang Islam yang beriman.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena hasil usaha dan rekayasa kecerdasan daya pikir manusia, menyebabkan sebagian fungsi-fungsi mesjid menjadi berkembang pula. Fungsi-fungsi itu mendapat legalitas dan otonomi dari lembaga-lembaga formal masyarakat di lingkungan itu sendiri untuk melakukan persuasif dengan tuntutan perubahan zaman. Keadaan itu mengharuskan terjadinya beberapa pergeseran dalam manajemen dan fungsi mesjid sebagai mana kenyataan zaman sekarang ini. Hal itu tidak mungkin dihindari karena perkembangan ilmu menyebabkan meluasnya pelaksanaan pemahaman bagi kepentingan masyarakat.

Besarnya peranan fungsi mesjid dari masa ke masa telah tercatat dalam perjalanan sejarah kehidupan umat Islam di seantero dunia. Sejak awal hijrah Nabi, bersamaan dengan dimulainya kalenderium Islam dan pendirian pembangunan mesjid, peranan mesjid sudah mulai memancar sebagai pusat pembinaan umat Islam dengan titik fokus ibadah kepada Allah dan pembinaan bidang muamalah bagi kesejahteraan kehidupan. Pembinaan itu terus berlanjut hingga zaman sekarang ini.

Perkataan mesjid berasal dari bahasa Arab (*Masjid*), artinya tempat shalat, terutama shalat Jumat. Mesjid adalah tempat umat Islam berkumpul,

tidak harus untuk *shalat* namun kemudian berkembang dalam hubungan yang lebih luas. Demikian proses perkembangan fungsi mesjid, mulai dari pusat ibadah dan kebudayaan sebagai proyeksi keyakinan mewujudkan bentuk-bentuk syiar hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia. Tuntutan kebutuhan kehidupan manusia terus berkembang, baik kebutuhan diri maupun kebutuhan akibat realisasi kebutuhan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Dalam kaitan perubahan sosial itulah antara lain dampak-dampak perubahan terhadap pertumbuhan kehidupan mesjid, baik pembangunan fisik maupun manajemen dan fungsi-fungsi mesjid itu sendiri.

Kehidupan mesjid dalam lingkungan masyarakat Islam di masa-masa dahulu, memang mempunyai kekhususan dilihat dari sudut pandang abad mutakhir sekarang ini. Secara ideal konsepsional betapa anggun dan megahnya fungsi mesjid masa lalu karena pola manajerial skill yang berbeda dengan masa kini, antara lain dapat diperhatikan, bahwa:

Mesjid tempat melaksanakan *shalat* lima waktu, *shalat* Jumat, *shalat* hari raya apabila hujan, *shalat* tarawih, tempat berdoa, bertaubat, dan lainnya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya. Mesjid tempat membina kaum muslimin menegakkan kebenaran, sesuai dengan ketentuan Allah yang dibawa Rasul.

Mesjid pusat kegiatan pemimpin masyarakat mengendalikan kekuasaan penuh dalam mengatur, membuat undang-undang, dan menjelaskan berbagai wahyu kepada umatnya.

Mesjid tempat belajar-mengajar ilmu pengetahuan, tempat menyelesaikan perkara dan pertikaian, penyelesaian soal-soal masyarakat dan negara, tempat dewan pemberi nasihat, tempat menyelesaikan administrasi pemerintah, menerima delegasi negara lain, mengatur strategi perang, masalah rumah tangga dan perangkat sosial lain pada masa Nabi dan sahabatnya.

Demikianlah garis-garis besar fungsi mesjid yang telah dikembangkan di zaman Nabi, yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan seterusnya, memimpin mesjid-mesjid dan menjalankan fungsinya secara individual sehingga berkembang sampai ke Indonesia khususnya Aceh. Di Aceh, mesjid juga berfungsi sebagai markas perjuangan menegakkan negara kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, peranan manajemen dan fungsi-fungsi mesjid berada di bawah komando dan koordinasi imam-imam mesjid. Dalam hubungan mesjid sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya, berkembang beberapa mesjid dalam sejarah kejayaan Aceh, seperti Mesjid Raya Baiturrahman, Mesjid Teungku Dianjong, dan Mesjid Ulee Lheue.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Beranjak dari dasar pemikiran di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang dapat memberi arah penelitian atau penulisan ini. *Pertama*, melakukan inventarisasi mesjid-mesjid bersejarah di Aceh. Hal itu, sangat mendesak dilakukan, mengingat mesjid-mesjid pada zaman dahulu sangat besar andilnya, tidak hanya sebagai pusat ibadah tetapi juga

sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan, bahkan sebagai basis perjuangan menegakkan negara kesatuan Indonesia. Selain itu, apabila tidak diungkapkan mulai sekarang maka kita akan kehilangan jejak terhadap mesjid yang pernah berkiprah dan memberi andil besar terhadap pembangunan umat pada masa lalu. Apalagi musibah gempa dan tsunami yang melanda Aceh 26 Desember 2004, telah menghancurkan sebagian bangunan mesjid di Aceh. *Kedua*, kilas balik perjuangan dan kiprah mesjid dalam pembangunan bangsa.

Rumusan ini sekaligus sebagai batasan-batasan masalah yang ingin diungkap berkaitan dengan mesjid-mesjid bersejarah di Aceh. Batasan-batasan itu adalah: mesjid sebagai pusat kegiatan agama, mesjid sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan (pendidikan), dan mesjid sebagai pusat perjuangan menegakkan negara kesatuan Republik Indonesia.

Dengan rumusan dan batasan permasalahan itu diharapkan penelitian dan penulisan tentang mesjid-mesjid bersejarah di Aceh dapat dilaksanakan dan dijelaskan secara runtun.

### **C. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian dan penulisan ini terdiri atas lingkup waktu yaitu mesjid yang memenuhi kriteria yang sudah dijelaskan di atas, baik mesjid yang dibangun sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan. Adapun lingkup tempat penulisan ini adalah mesjid-mesjid yang ada di Aceh, yang sekarang sebagai salah satu daerah terparah dilanda tsunami,

sehingga banyak bangunan bersejarah yang rusak dan hilang termasuk mesjid. Untuk itu perlu dilakukan penyelamatan dan penelitian secepatnya. Pada penelitian ini daerah yang diteliti adalah Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Barat dan Selatan.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

Secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama melakukan inventarisasi terhadap mesjid-mesjid bersejarah di Aceh. Memperkenalkan mesjid-mesjid bersejarah di Aceh melalui tulisan dalam rangka memberikan informasi kepada masyarakat dan pihak pemerintah, mengenai besarnya peran mesjid dalam membangun umat dan bangsa. Hal ini juga diharapkan dapat mengisi salah satu sisi keistimewaan Aceh dan pelaksanaan syariat Islam di Aceh.

Menjelaskan kilas balik peranan dan fungsi mesjid-mesjid bersejarah di Aceh, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman masa lalu, sebagai pelajaran dan pedoman untuk berbuat yang lebih baik pada masa kini dan akan datang. Dalam kerangka ini mungkin sangat tepat ucapan Sir John Seeley bahwa tujuan mempelajari masa lalu supaya kita dapat lebih arif dalam menghadapi dan menyelesaikan sesuatu masalah.

Adapun manfaat penelitian dan penulisan ini diharapkan, secara garis besar dapat memberikan tiga hal; secara akademis dapat memberikan tambahan pengetahuan yang berguna dalam mengembangkan pengetahuan tentang masa lampau, khususnya berkaitan dengan aspek yang diteliti. Manfaat kedua,

juga tidak kalah pentingnya adalah manfaat secara praktis yaitu dapat mempergunakan pengalaman masa lalu yang dijelaskan dalam penelitian dan penulisan ini adanya contoh-contoh sikap dan perilaku, sistem pengelolaan dan pengembangan mesjid pada zaman dahulu. Dengan demikian, membaca mesjid-mesjid bersejarah diharapkan mendapatkan pengetahuan tentang perikehidupan dan contoh teladan bagi hidup kita sekarang dan akan datang, khususnya berkaitan dengan fungsi, peranan, dan pengelolaan mesjid. Perlu diketahui bahwa masa lalu bukan untuk menyelesaikan permasalahan masa kini tetapi masa lalu hanya memberi pelajaran bagi masa kini dan akan datang. Manfaat ketiga adalah tersedianya sumber-sumber dan bahan bacaan, khususnya tentang mesjid-mesjid bersejarah di Aceh sebagai salah satu aset pembangunan.

## **E. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian dan penulisan ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman masa lampau (sumber). Dengan demikian, penelitian yang menggunakan metode ini harus menggunakan aturan dan prinsip-prinsip yang ada dalam ilmu sejarah. Ada empat tahap yang harus ditempuh dalam penelitian yang menggunakan metode ini, yaitu pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sumber dan keabsahan sumber) yang terdiri atas kritik interen untuk membuktikan kredibilitas (data itu dapat dipercaya atau tidak), kritik eksteren (menguji keaslian

sumber). Tahap selanjutnya adalah interpretasi yang berupa analisis dan sintesis, kemudian penulisan.

Penelitian dan penulisan ini berbentuk diskriptif-analisis. Sifat penulisan seperti ini tidak hanya menggambarkan kejadian sebagai proses yang dicakup dalam uraian naratif tetapi juga menganalisisnya secara kritis.

Teknik pengumpulan sumber dalam penelitian ini dilakukan melalui sejumlah buku-buku bacaan di perpustakaan. Sumber-sumber yang dipakai dalam penulisan ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Selain itu, sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara juga dipakai untuk menyesuaikan dengan sumber yang sudah diperoleh dan sebagai data pelengkap atau apabila sumber tertulis tidak ada.

## **F. Sistematika**

Untuk memberikan gambaran yang jelas, hasil penelitian ini disusun dalam beberapa bagian. Penyusunan ini dilandasi oleh keinginan supaya dapat menyajikan suatu gambaran yang sistematis dan mudah dipahami. Tulisan ini terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama berupa pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang pemikiran, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat penelitian, metode, serta sistematika penulisan. Bagian kedua adalah hasil penelitian, dalam bab ini akan dikembangkan beberapa permasalahan yang berkaitan mesjid bersejarah di Aceh sesuai dengan sumber yang diperoleh.

*Mesjid-mesjid Bersejarah di Aceh*

Bagian ketiga adalah mesjid dalam kehidupan umat Islam, Bagian keempat adalah penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **MESJID-MESJID BERSEJARAH DI ACEH**

#### **A. Banda Aceh**

##### **1. Masjid Raya Baiturrahman**

###### **a. Letak dan Latar Sejarah**

Mesjid Raya Baiturrahman merupakan mesjid yang terbesar dan termegah di Aceh, dan menjadi kebanggaan masyarakat Aceh. Orang muslim yang

datang ke Banda Aceh rasanya belum sempurna apabila belum datang ke mesjid ini. Masjid ini mempunyai arsitektur yang indah dan terletak di pusat kota yang dapat dilalui oleh semua kendaraan. Masjid Raya Baiturrahman dijadikan sebagai titik nol kilometer jarak di kota



Banda Aceh.

Saat ini mesjid Raya Baiturrahman mempunyai luas  $\pm 31.000 \text{ m}^2$ , memanjang dari timur ke barat. Di sekeliling mesjid ini terdapat berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari perdagangan, perkantoran, dan aspek kehidupan masyarakat lainnya. Setiap hari orang dapat mendatangi dan memasuki mesjid ini untuk

melihat-lihat keindahannya dan aktivitas di dalamnya. Bagi mereka yang akan memasuki masjid/halaman masjid harus berpakaian muslim/muslimah. Dilarang bagi yang tidak memakai busana muslim/muslimah masuk ke dalam masjid ini.

Struktur mesjid ini terdiri dari bangunan induk, bangunan penunjang, dan arena sosial. Setelah perluasannya tahun 1992.



Mesjid Raya Baiturrahman kini memiliki keadaan sebagai berikut: Luas bangunan induk 56 x 34 m, luas serambi depan 12,5 x 10,5 m, tiang bulat 136 buah, tiang persegi empat 32 buah, kubah 7 buah, menara 5 buah, ruang belajar (2

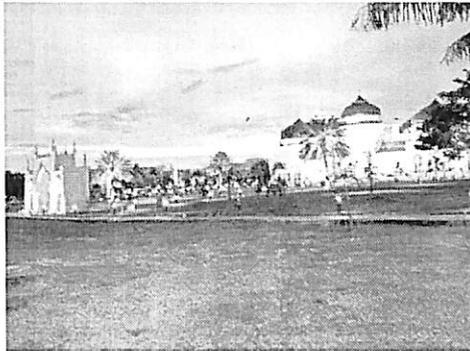
lantai) sebanyak 12 ruangan, ruang imam 1 buah, ruang kantor remaja mesjid 1 buah, ruang kantor pengurus mesjid 1 buah, ruang perpustakaan, ruang parkir, dan fasilitas wudhu'/MCK.

Masjid ini adalah masjid yang menjadi kebanggaan seluruh masyarakat Aceh. Ia tidak sekedar sebuah tempat religius semata, tetapi mempunyai makna yang dalam berkaitan dengan sejarah pendudukan Belanda di daerah ini. Ketika Belanda belum menguasainya, masjid ini dipergunakan oleh pe-



juang-pejuang Aceh sebagai markas pertahanan mereka.

Sebuah pertanyaan mungkin timbul di benak pengunjung tentang kapan tepatnya masjid ini dibangun. Sebelum tampak sebagai masjid seperti sekarang, beberapa tulisan tentang sejarah masjid ini menyebutkan bahwa masjid ini mulai dibangun pada masa Kerajaan Aceh diperintah oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636), tetapi ada yang mensinyalir bahwa masjid ini dibangun pertama kali pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Mahmud Syah pada tahun 1292 (621H). Perluasan mesjid juga dilakukan kembali pada masa pemerintahan Nakiatuddin Syah pada tahun 1675 - 1678 M.



Banyak orang tua di Aceh menyebutkan bahwa bentuk bangunan Mesjid Raya Baiturrahman ketika itu berkonstruksi kayu, beratapkan daun rumbia, dan berlantaikan tanah liat yang rata dan mengeras menyerupai semen setelah kering. Para jamaah menggunakan tikar dari daun pandan untuk menutupi lantai mesjid sebagai alas. Bentuk atap menyerupai belah kerucut dan berlapis tiga buah dengan kemiringan sekitar 30 derajat.

Ketika perang antara Kerajaan Aceh dengan Kerajaan Belanda pada tahun 1873, banyak tempat di Aceh yang dijadikan benteng oleh para pejuang Aceh, salah satu yang paling terkenal adalah Mesjid Raya Baiturrahman. Di tempat inilah para pemimpin perang di pihak Aceh mengkonsentrasikan diri dalam melawan para serdadu Belanda yang memerangi tanah air mereka. Di pihak Belanda juga berusaha dengan segala daya agar pusat pertahanan rakyat Aceh tersebut dapat mereka rebut.

Pertempuran antara keduanya terjadi begitu dahsyad dalam memperebutkan Mesjid Raya Baiturrahman. Mereka silih berganti untuk menguasainya. Dalam sebuah pertempuran memperebutkan mesjid ini, Jenderal Kohler tewas oleh sebutir peluru yang dimuntahkan oleh senjata prajurit Kerajaan Aceh pada tanggal 14 April 1873. Tiga hari setelah Jenderal Kohler tewas, Belanda mengundurkan diri ke pantai dan setelah mendapat izin dari pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 23 April, mereka lalu membongkar sauh dan meninggalkan pantai Aceh pada 29 April 1873. Agresi mereka yang pertama ini mengalami kegagalan total.

Untuk menubus kekalahannya, Belanda mengangkat kembali Letnan Jenderal Van Swieten. Pensiunan panglima pasukan Hindia Belanda yang khusus didatangkan dari Nederland pada tanggal 9 Juli 1873 untuk memimpin agresi kedua yang dilancarkan pada tanggal 9 Desember 1873. Dua puluh delapan hari kemudian yakni pada tanggal 6 Januari 1874, Belanda dapat menghancurkan Mesjid Raya Baiturrahman dan menguasainya setelah dengan gigihnya dipertahankan oleh Tuanku Hasyim Banta Muda dan panglima Teuku

Imeum Lueng Bata beserta pasukannya. Pihak Belanda menelan korban sebanyak 14 bawahan mati, 11 opsir, dan 197 bawahan luka-luka.

Sebelum kembali ke Jawa (Batavia), Jenderal van Swieten memaklumkan bahwa pemerintah Belanda menghormati sepenuhnya kemerdekaan beragama orang-orang Aceh dan hendak membangun mesjid yang telah hancur akibat serangan Belanda tersebut. Rencana pembangunan tersebut dibuat oleh arsitek De Bruins dari Departemen Pekerjaan Umum (*Departement van Burgelijke Openbare Werken*) di Betawi bekerjasama dengan opzichter L.P. Luyks dan insinyur-insinyur lain dengan dibantu oleh seorang penghulu besar yang berasal dari Garut Jawa Barat agar polanya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Tidak sederhana untuk membuat mesjid sesuai dengan yang direncanakan oleh Belanda, kecuali kalau mereka mau membuatnya dari kayu nangka dan atap nipah. Hal yang menarik dalam rangka merangkul rakyat yang agamanya berlainan dengan Belanda, mereka begitu susah payah berusaha untuk mendirikan sebuah mesjid dengan harapan akan meninggalkan kesan yang baik di hati rakyat Aceh.

Untuk pembangunan mesjid, Belanda kesulitan menyangkut masalah tenaga kerja, pemborong, dan masalah bahan bangunan. Dalam masalah tenaga kerja ini mulanya orang-orang Belanda mengharapkan orang-orang Acehlah yang dapat bekerja dalam proyek ini, tetapi gagal sehingga terpaksa akhirnya dipakai tenaga orang Cina. Karena tidak kenal medan bangunan dan takut kesulitan dalam pelaksanaan, maka pemborong-pemborong yang jumlahnya memang

tidak banyak di Jawa itu tidak ikut penawaran. Hanya seorang yang memasukkan penawaran yaitu Lie A. Sie, seorang letnan Cina yang memperoleh borongan itu dengan biaya f 203.000 (dua ratus tiga ribu gulden). Bahan-bahan bangunan berasal dari dalam negeri dan luar negeri, misalnya kapur dari Pulau Pinang, batu bata dari negeri Belanda, batu pualam untuk tangga dan lantai berasal dari Cina, besi untuk jendela diimpor dari Belgia, kayu dari Moulmein (Birma), tiang-tiang besi yang berat berasal dari Surabaya.

Upacara peletakan batu pertama dilaksanakan oleh Jenderal Van der Heyden pada tahun 1879. Pada tanggal 27 Desember 1881 terjadi penyerahan kunci dari Gubernur A. Pruys van der Hoeven kepada Tgk. Kadi Malikul Adil sebagai tanda telah selesainya pembangunan mesjid. Acara ini diiringi oleh tembakan meriam tiga belas kali dan dilaksanakannya kenduri sebagai rasa syukur. Pengurusannya diserahkan kepada Teungku Syekh Marhaban, seorang ulama terkenal yang berasal dari Pidie.

Gaya arsitekturnya didominasi oleh kubah, sehingga corak utama dari mesjid tersebut sebagai mesjid berkubah. Penampilannya adalah gaya Timur Tengah yang diolah secara cermat disesuaikan dengan tujuan penggunaan dan fungsi mesjid. Kubah-kubah pada mesjid diperkuat dengan bentuk-bentuk lengkung dari elemen-elemen seperti pintu-pintu dan jendela yang dihiasi dengan ornamen-ornamen untuk menghiasi bangunan mesjid.

Mesjid Raya Baiturrahman jika dilihat dari bentuknya tampak bangunan Eropa bergaya gotik. Di bagian ruang mesjid terdapat pilar beton yang berjejer

yang tersusun rapi dan di bagian dasar pilar berpola hias sulur-sulur daun yang bahannya terbuat dari kuningan. Sementara mimbar mesjid terbuat dari kayu jati berukir-sulur-sulur daun dari bunga teratai. Pintu mesjid terbuat dari kuningan berpola ragam hias bunga teratai dan jendela terbuat dari kayu jati yang berukiran sulur-sulur daun.

Mesjid Baiturrahman yang selesai dibangun pada tahun 1881 itu mempunyai sebuah kubah. Pada tahun 1936 oleh Gubernur Van Aken mesjid ini ditambah lagi dua buah, yaitu bagian kanan dan kiri mesjid, sehingga menjadi tiga kubah. Biaya perluasan ini adalah 35.000 gulden dengan arsiteknya Ir. Mohammad Thaher (seorang putra Aceh) dan dikerjakan oleh Jawatan Pekerjaan Umum (BOW).

Pada masa kemerdekaan RI yaitu pada tahun 1958, di bawah kepemimpinan Gubernur Ali Hasjmy, masjid ini kembali diperluas menjadi lima kubah dan ditambah dengan dua buah menara di sampingnya sehingga bisa menampung 10.000 jamaah. Pelaksanaan perluasan Mesjid Raya Baiturrahman diserahkan kepada N.V. Zein dari Jakarta. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Menteri Agama Republik Indonesia K.H. M. Ilyas pada hari Sabtu 1 Shafat 1387 H bertepatan dengan tanggal 16 Agustus 1958. Pada perluasan ini ditambah lagi dua buah kubah dan dua menara sebelah utara dan selatan. Dengan demikian, Mesjid Raya Baiturrahman mempunyai tujuh buah kubah dan dua menara. Perluasan ini selesai pada tahun 1967.

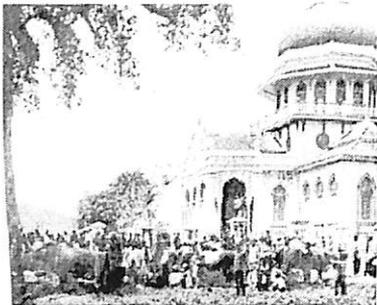
Dalam rangka pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional XII tanggal 7 sampai dengan 14 Juni 1981 di Banda Aceh, masjid ini diperindah dengan

pembuatan pelataran, pemasangan klinker di sepanjang jalan-jalan dan pekarangan, perbaikan dan penambahan tempat wudhu' dari porselin, dan pemasangan pintu kerawang serta chandelir dari bahan kuningan di sekeliling kubah bagian dalam serta instalasi air mancur dalam kolam di halaman depan.

Saat ini, di depan masjid ini terdapat Menara Tugu Modal, yang merupakan monumen bahwa Aceh pernah dinyatakan sebagai Daerah Modal di dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Menara terdiri dari enam lantai yang dapat dicapai melalui lift maupun tangga biasa. Dari menara ini dapat dilihat pemandangan kota Banda Aceh dan sekitarnya, yang dikelilingi oleh Pegunungan Bukit Barisan, dan puncak gunung Seulawah Agam. Selain itu, tampak juga laut menghampar luas, yang dikenal dengan nama Selat Malaka.

### **b. Aktivitas Sosial dan Budaya**

Mesjid Raya Baiturrahman memiliki halaman yang luas, pembangunannya ditata menjadi tiga zona, yaitu zona ritual, zona transisi, dan zona sosial. Zona



ritual merupakan fungsi utama dari mesjid ini yaitu sebagai tempat ibadah atau tempat berkomunikasi dengan Allah SWT. Di sanalah seorang melepaskan kerinduannya dengan Sang Maha Pencipta. Seorang yang memasuki zona ini berarti sudah mempunyai kebulatan tekad dan beritikad

untuk menghadap-Nya. Pada zona transisi dimana keagungan mesjid ini sudah mulai terasa seorang baru diajak berpikir apakah ia memasuki zona ritual atau kembali ke luar tanpa ingin bertemu dengan khalik-Nya.

Adapun zona sosial merupakan zona umum atau zona bebas dimana orang dapat bercengkrama dan bersenda gurau sesamanya. Tidak lebih sebagai zona wisata yang dilengkapi dengan aneka fasilitas termasuk air mancur, taman yang indah serta lift untuk menikmati panorama kota Banda Aceh dari udara. Di samping itu, di zona sosial ini juga tersedia ruang belajar, ruang remaja mesjid serta ruang perpustakaan. Multi fungsi dari mesjid ini terlihat pada penataan Mesjid Raya Baiturrahman secara utuh.

Pada sisi pagar mesjid kiri dan kanan terdapat sarana tempat wudhu' yang mampu menampung banyak jamaah. Di samping itu, terdapat pula WC dan kamar mandi untuk umum, sedangkan pada bagian kanan sebelah luar mesjid terdapat lapangan parkir sepeda dan sepeda motor yang luas.

Mengacu pada zona-zona tersebut banyak kegiatan yang dilaksanakan di mesjid ini. Selain untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat lima waktu dan shalat Jumat, pada sore hari, mesjid ini dipergunakan untuk kegiatan keagamaan lain, seperti pengajian anak-anak atau orang dewasa, kegiatan remaja masjid, tempat upacara nikah, studi atau kajian agama. Selain itu, mesjid ini dipergunakan pula sebagai tempat penyelenggaraan upacara peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Akbar, dan Nuzulul Qur'an.

Halaman masjid yang begitu luas dengan taman dan kolam serta air mancurnya seringkali dipergunakan untuk tamasya warga masyarakat, baik warga kota Banda Aceh maupun warga dari luar Kota Banda Aceh sambil menikmati suasana sore hari.

Pada saat gempa dan tsunami melanda Aceh, masjid Baiturrahman tidak mengalami kerusakan yang berarti. Hanya pada Tugu Modal yang terdapat pada bagian depan halaman yang mengalami rusak parah parah. Ketika tsunami menerjang daratan, air tidak masuk ke dalam masjid, hanya menggenangi sekitar halaman masjid. Di halaman masjid ini bertumpuk sampah, lumpur, dan mayat. Mayat-mayat ini sempat disemayamkan di dalam masjid sebelum dimakamkan di pemakaman massal. Ketika masa tanggap darurat berlangsung, mesjid sempat sekali tidak menyelenggarakan shalat Jumat karena kondisi masjid yang masih kotor. Ketika mesjid ini sudah bersih kembali, penyelenggaraan shalat Jumat berlangsung seperti sediakala.

Selain hal yang dipaparkan di atas, pada zaman Belanda Mesjid Raya Baiturrahman berfungsi sebagai tempat aktivitas ekonomi. Ketika pemerintah kolonial Belanda sudah menguasai Kutaraja, di bagian samping kiri luar masjid, dulu digunakan sebagai tempat penjualan ternak (sapi dan kerbau).

### **c. Peranan Mesjid Baiturrahman pada Zaman Kemerdekaan RI**

Di atas telah disebutkan bahwa sebelum zaman kemerdekaan RI, mesjid Raya Baiturrahman memiliki

arti dan peranan yang sangat penting. Misalnya, pada tanggal 23 November 1945 berlangsung musyawarah ulama dayah seluruh Aceh di bawah pimpinan Teungku Muhammad Daud Beureueh. Dalam musyawarah menghasilkan kesepakatan untuk membentuk Barisan Hizbullah dengan ketua umum Teungku Muhammad Daud Beureueh. Beberapa waktu kemudian Barisan Hizbullah yang dibentuk melalui musyawarah di Mesjid Raya Baiturrahman tersebut pada tanggal 1 Desember 1945 diganti namanya menjadi Laskar Mujahidin. Pada waktu itu juga dikeluarkan maklumat yang isinya mengajak seluruh rakyat Aceh untuk berjihad melawan musuh-musuh proklamasi 17 Agustus 1945.

Untuk menggalang persatuan dan kesatuan dalam menghimpun kekuatan, maka pada tanggal 12 Desember 1945 di depan mesjid ini diselenggarakan rapat raksasa perjuangan. Dalam rapat itu berbicara Gubernur Sumatra Teuku Muhammad Hasan, residen Karim MS dari Medan dan Sumadi utusan Pemuda Pelopor dari Pulau Jawa. Dalam rapat raksasa tersebut pemimpin perjuangan mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk bersatu padu merapatkan barisan dan menggalang kekuatan melawan Belanda.

Pada tanggal 27 Maret 1947, Jawatan Penerangan Aceh mengadakan "Rapat Raksasa Linggarjati" bertempat di halaman mesjid Raya Baiturrahman. Rapat itu berkenaan dengan penandatanganan naskah Linggarjati. Dalam rapat itu ikut berbicara antara lain Muhammad Abduh Syam (Kongres Pemuda), Mayor Hasballah (TRI) dan Said Abubakar mewakili Residen Aceh.

## **2. MESJID TEUNGKU DIANJONG**

### **a. Letak dan Latar Sejarah**

Mesjid Teungku Dianjong terletak di Kelurahan Peulanggahan, Kecamatan Kutaraja, Kota Banda Aceh. Untuk menuju lokasi tersebut dapat dilalui oleh kendaraan bermotor karena jalan menuju lokasi tersebut sudah beraspal. Mesjid tersebut terletak dekat sungai Aceh, sebelah Barat pasar Peunayong, Banda Aceh sehingga di samping dapat melihat kebesaran sejarah mesjid tersebut, juga dapat menikmati pemandangan sungai Aceh yang dilalui oleh hilir-mudik perahu bermotor yang mencari ikan di laut.

Mesjid Teungku Dianjong didirikan di atas pondasi yang berdenah bujur sangkar dengan ukuran 14,80 x 9.20 m dan tinggi 16 m. Selain itu, juga terdapat ruang berukuran 166 x 166 cm dan tingginya 177 cm, yang digunakan untuk tempat imam memimpin shalat



berjamaah (mihrab). Mesjid tersebut mempunyai atap tumpang dua dan bersusun semakin mengecil ke atas. Pada sisi paling depan bangunan tersebut terdapat serambi yang merupakan bagian dari bangunan induk mesjid. Mesjid tersebut sudah memiliki langit-langit yang terbuat dari triplek sehingga udara tidak bebas keluar masuk dari ventilasi atap tumpang.



Mesjid Teungku Dianjong telah mengalami pemugaran pada tahun 1990 yang dibiayai oleh Penda Kota Banda Aceh. Karena perluasan bangunan baru pada sisi dindingnya menyimpang dari bentuk semula, akhirnya pembangunan tersebut dihentikan.

Mesjid Teungku Dianjong didirikan sekitar abad ke-18 oleh seorang ulama besar bernama Syaikh Abubakar bin Husein Bafaqih pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Mahmud Syah (1760-1791). Beliau mengembara dari Timur Tengah, kemudian bermukim dan mengembangkan agama Islam di daerah ini. Beliau menjadi guru besar dalam hal pendidikan agama dan kemasyarakatan. Di samping sebagai guru agama juga dianggap sebagai orang *keuramat* dan diberi gelar Teungku Dianjong (orang yang tinggi statusnya).

Selain itu, maksud Teungku Dianjong adalah orang yang disanjung, dimuliakan, dan tinggi martabatnya dari segi agama, adab dan adat-istiadat. Dalam usaha merealisasikan pengembangan dakwah Islam, beliau bersama masyarakat setempat membangun sebuah rumah (*rumoh raya*) sebagai tempat pengajian Alquran sekaligus sebagai tempat memberikan pelajaran agama Islam.

Selain mendirikan tempat pengajian (*rumoh raya*), beliau juga mendirikan sebuah mesjid. Pendirian mesjid tersebut sebagai realisasi dari ajaran Islam

untuk melaksanakan ibadah, di antaranya sebagai tempat shalat berjamaah. Di samping itu, juga dapat difungsikan sebagai tempat pertemuan mobilisasi massa dalam usaha melawan penjajahan Belanda. Setelah Syaikh Abubakar bin Husein Bafaqih meninggal, dimakamkan di samping mesjid tersebut. Oleh karena itu, sebagai tanda penghormatan masyarakat, maka namanya diabadikan pada nama mesjid tersebut, yaitu Mesjid Teungku Dianjong.



### **b. Aktivitas Sosial Budaya**

Sebagaimana mesjid-mesjid yang ada di Aceh, mesjid merupakan sebuah pusat kegiatan keagamaan, yang mencakup syiar Islam. Selain itu, mesjid ini juga dijadikan sebagai tempat pendidikan keagamaan. Pada zaman dahulu di kompleks mesjid ini dibangun pula dayah untuk mendidik para santri menjadi ulama.

Selain itu, pada zaman penjajahan Belanda, mesjid Teungku Dianjong pernah pula dipakai oleh Belanda sebagai tempat “bersumpah” Teuku Umar. Ketika itu Teuku Umar bersumpah untuk menjadi “pejuang” Belanda melawan pejuang Aceh. Padahal sebelumnya Teuku Umar amat gigih melawan Belanda. Ada yang mengatakan bahwa langkah ini diambil oleh Teuku Umar hanya merupakan salah satu bentuk strategi perjuangan. Belanda member gelar kepada

Teuku Umar yaitu Teuku Johan Pahlawan sebagai penghargaan terhadap “penghianatan” Teuku Umar atas rakyat Aceh. Tidak lama kemudian Teuku Umar bertempur atas nama Belanda. Akan tetapi, dalam perjalanan sejarah Teuku Umar kembali lagi ke pangkuan ibu pertiwi dan kembali melawan Belanda.

### **3. Masjid Baiturrahim Ulee Lheue**

Tidak jauh dari pantai Ulee Lheue berdiri sebuah masjid yang membuat orang kagum. Kekaguman orang terhadap masjid ini disebabkan masih tetap berdiri ketika gempa dan tsunami menerjang Aceh pada tanggal 26 Desember 2004. Padahal masjid ini berada kurang lebih 10 meter dari pantai. Seharusnya dengan letak yang demikian masjid ini hancur lebur diterjang tsunami. Permukiman



Masjid di Ulee Lheue. A mosque in Ulee Lheue

penduduk yang berada di sekeliling masjid ini pada umumnya luluh lantak. Rumah/bangunan yang terkena dampak gempa dan tsunami hanya menyisakan lantai, sebagai tanda bahwa dulu di atasnya berdiri bangunan/rumah. Banyak wisatawan, baik lokal maupun asing yang menyempatkan diri mampir di masjid ini. Mereka mengagumi keberadaan masjid ini. Dari sekitar ini tampak banyak bangunan yang hancur sehingga menjadikan keberadaan masjid ini sangat

fenomenal. Tidak jauh dari mesjid terdapat bangunan yang cukup kokoh tetapi hancur. Bangunan dimaksud adalah Rumah Sakit Umum Meuraxa Banda Aceh. Rumah sakit ini hancur total terkena terjangan tsunami.

Masjid Baiturrahim terletak di Ulee Lheue, Kecamatan Meuraksa Banda Aceh. Mesjid ini terdiri dari dua bangunan, yaitu bagian depan dan bagian belakang. Pada bagian depan merupakan mesjid yang



dibangun pada masa pemerintahan Belanda di Aceh, sedangkan mesjid di bagian belakang merupakan perluasan bagian depan. Perluasannya atas bantuan Raja Fahd dari Arab Saudi. Di dalam kompleks mesjid Baiturrahim terdapat sumur tua dan makam *uleebalang* Meuraxa. Menurut cerita masyarakat Ulee Lheue, sebelum dibangun oleh Belanda, terdapat *meunasah tuha*. *Meunasah tuha* ini dijadikan sebagai tempat istirahat dan juga sewaktu-waktu tempat berkumpul atau bermusyawarah para warga. *Meunasah tuha* ini dibangun dengan bahan terdiri dari batuan-batuan yang diambil dari laut dan kapur tanpa memakai rangka besi. *Meunasah Tuha* ini dibangun pada masa kesultanan Aceh. *Meunasah tuha*, akhirnya terkena perluasan mesjid yang baru pada tahun 1985. Sisa bangunan itu digunakan sebagai penahan ombak.

Mesjid yang dibangun oleh Belanda mempunyai gaya arsitektur menyerupai mesjid Baiturrahman

dengan satu kubah. Pada zaman dahulu kompleks ini dikelilingi oleh pagar batu bata yang cukup tebal.

### **b. Aktivitas Sosial Budaya**

Sebagaimana fungsi mesjid pada umumnya, mesjid Baiturrahim banyak melaksanakan aktivitas keagamaan, seperti syiar agama, majelis taklim, perayaan hari-hari agama. Selain itu, mesjid ini juga berfungsi sosial ekonomi, yaitu dengan adanya bank simpan pinjam Baitul Qiradh, yang di khususkan untuk kepentingan masyarakat Ulee Lheue dengan bunga yang rendah. Batas maksimal pinjaman sebanyak Rp. 5 juta, yang dikelola oleh remaja mesjid Baiturrahim.

## **4. Mesjid Jamik Lueng Bata**

### **a. Letak dan Latar Sejarah**

Mesjid Jamik Lueng Bata adalah salah satu mesjid yang menyimpan nilai sejarah yang tinggi. Keberadaan mesjid ini terkait dengan perjalanan sejarah yang panjang dari perjuangan masyarakat Aceh melawan penjajah Belanda.



Mesjid Jamik Lueng Bata terletak tidak jauh dari jalan Banda Aceh - Medan, tepatnya di simpang Muhammadiyah. Daerah ini termasuk dalam wilayah Desa Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota

Banda Aceh. Dalam kompleks Mesjid Jamik Lueng Bata terdapat dua mesjid, yaitu mesjid *tua* (lama) dan baru. Mesjid lama merupakan mesjid peninggalan pada masa Belanda di Aceh, sedangkan mesjid baru yang berada tidak jauh dari mesjid lama, dibangun pada tahun 1968. Sejak diresmikannya mesjid baru, mesjid lama tidak difungsikan lagi untuk kegiatan keagamaan dengan alasan mesjid lama ukurannya sangat sempit sehingga tidak dapat menampung jamaah yang banyak. Mesjid *tua* berukuran 10 x 12 meter, berbentuk menyerupai mesjid Indrapuri dengan kubah satu bersegi empat dan tidak bertingkat. Dindingnya tebal sehingga dapat dijadikan benteng apabila sewaktu-waktu terjadi penyerangan oleh pihak Belanda.

Keberadaan nama Lueng Bata sudah ada pada zaman Kerajaan Aceh. Pada saat itu, Lueng Bata



merupakan wilayah yang dikategorikan sebagai sebuah mukim dengan *uleebalang*-nya yang bernama Teuku Raja. Berbeda dengan *sagi XXV mukim*, *sagi XXVI*, dan *sagi XXII mukim*, mukim Lueng Bata merupakan wilayah yang diperintah langsung oleh Sultan.

Walaupun mukim ini mempunyai wilayah lebih kecil dibandingkan ketiga *sagi* tersebut, namun kedudukan pimpinannya (*imeum mukim*) setara dengan panglima *sagi* yang mengepalai *XXV mukim*, *sagi XXVI*, dan *sagi XXII mukim*.

Pada zaman perang kolonial Belanda di Aceh, Lueng Bata memegang peranan yang penting. Demikian pula pimpinan *mukim* Lueng Bata, Teuku Imeum Lueng Bata. Ketika agresi Belanda kedua terhadap Kerajaan Aceh, *dalam* (istana) secara terus menerus diserang oleh Belanda. Pada saat yang bersamaan, wabah kolera pun berjangkit. Sultan, Panglima Polem, dan Teuku Baet menyingkir ke Lueng Bata. Pada waktu *dalam* dikuasai oleh Belanda pada tanggal 24 Januari 1874, Belanda menghentikan serangan dengan harapan agar dapat memaksakan sebuah persetujuan perdamaian dengan Kesultanan Aceh. Pada waktu itu Sultan Mahmud Syah terkena kolera dan mangkat pada tanggal 29 Januari 1874 di Pagar Aye (tidak jauh dari Lueng Bata), kemudian dimakamkan di Cot Bada, dekat Samahani, Aceh Besar. Walaupun *dalam* telah jatuh dan sultan telah tiada namun pasukan Aceh masih tetap meneruskan perjuangan melawan Belanda.

Dikuasainya *dalam* dan sebagian wilayah Aceh Besar yang disertai secarik kertas proklamasi, Belanda beranggapan sudah cukup membuat wilayah lain takluk kepadanya, tetapi tidak demikian. Masyarakat Aceh terus melawan Belanda, salah satunya perlawanan yang ditunjukkan oleh Teuku Imeum Lueng Bata dan Teuku Chik Lam Nga, mereka berusaha menguasaikembali wilayah Meuraksa. Walaupun mereka belum berhasil, tetapi semangat juangnya tidak melemah. Sebelumnya Teuku Imeum Lueng Bata juga pernah ikut serta dalam pasukan yang menghambat gerak pasukan Belanda ketika mereka mendarat di Kampung Lheue dekat Kuala Giging, Aceh Besar.

Peran lain yang dilakukan oleh daerah dan masyarakat Lueng Bata adalah pelantikan Tuwanku

Hasyim Bangtamuda sebagai Mangkubumi Kerajaan Aceh. Hal itu disebabkan Tuwanku Muhammad Daud Syah yang dinobatkan sebagai sultan di Mesjid Indrapuri tahun 1878 dianggap belum dewasa sehingga Tuwanku Hasyim Bangtamuda dilantik di mesjid Lueng Bata.

## **b. Aktivitas Sosial Budaya**

Pada zaman dahulu mesjid lama berfungsi sebagai tempat aktivitas peribadatan masyarakat *mukim* Lueng Bata. Selain itu, juga digunakan sebagai tempat bermusyawarah para *uleebalang* Lueng Bata untuk melaksanakan penyerangan terhadap Belanda.

## **B. Aceh Besar**

### **1. Mesjid Indrapuri**

#### **a. Letak dan Latar Sejarah**

Disebut mesjid Indrapuri karena terletak di Desa Indrapuri Pasar, Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Mesjid ini berada tidak jauh dari kota Banda Aceh, sekitar 24 km ke arah utara. Bangunan mesjid berdiri di atas tanah seluas 33.875 m<sup>2</sup>, terletak di ketinggian 4,8 meter di atas permukaan laut dan berada sekitar 150 meter dari tepi Sungai Krueng



Aceh.

Bangunan mesjid ini dibangun pada abad ke-10 masehi. Sebelum ajaran Islam masuk ke Aceh, Masjid Indrapuri merupakan bekas bangunan candi Hindu/Budha. Diduga bangunan ini merupakan peninggalan Kerajaan Poli/Puri, yang kemudian disebut Lamuri oleh orang Arab dan disebut Lambri oleh Marcopolo. Meskipun saat ini kita tidak dapat disaksikan lagi bentuk candi tersebut secara utuh, tetapi ada beberapa bagian masih tampak tersisa, yakni tembok teba' yang mengelilingi mesjid. Dari plester tembok yang sebagian sudah tampak terkelupas dapat dilihat bahwa Candi Indrapuri tersebut terbuat dari batu hitam yang dibuat lempengan berukuran panjang sekitar 40 cm dan lebar 20 cm dengan ketebalan 5 cm. Sampai sekarang tembok (berbentuk seperti punden berundak/ tiga tingkat dengan ketinggian 1,46 meter) masih berdiri kokoh.



Konstruksi bangunan mesjid Indrapuri tidak jauh berbeda dengan konstruksi bangunan mesjid tradisional di Indonesia. Pintu masuk mesjid berada di sebelah timur. Untuk mencapainya harus melalui plataran halaman luar. Di halaman kedua terdapat bak

penampung air hujan. Pada bagian lantai mesjid terdapat umpak tiang penyangga sebanyak 36 buah terbuat dari batu kali. Di atas umpak ini ditempatkan 36 buah tiang dari kayu yang masing-masing berdiameter 0,28 meter. Tiang-tiang ini terdiri dari empat buah soko guru yang berbentuk persegi delapan dengan 32 buah tiang penampil yang berfungsi sebagai penyangga kerangka atap yang berbentuk tumpang.

Bagian atas tiang dihubungkan dengan balok dan dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat pada bagian atas tiang. Sebagai penguat ikatan, dipasang pasak-pasak dari kayu, untuk menguatkan bagian atas dibuat tiang gantung berbentuk persegi delapan. Tiang ini terletak tepat pada bagian tengah atap undak ke-3. Agar tiang ini tidak runtuh dipasang pula 4 buah tiang gantung yang lebih kecil dan dihubungkan dengan balok penahan kuda-kuda. Pada sisi luar soko guru terdapat 12 buah tiang yang mendukung atas undak ke-2. Pada bagian luarnya terdapat 20 buah tiang yang berfungsi sebagai pendukung kerangka atap undak pertama. Tiang-tiang pada bagian sisi luar dihubungkan dengan papan yang berfungsi sebagai pendukung kerangka atap undak pertama. Tiang-tiang pada bagian sisi luar dihubungkan dengan papan yang berfungsi sebagai pengikat tiang satu dengan tiang yang lain.

Atap mesjid Indrapuri dibuat berdasarkan konstruksi atap tumpang berjumlah tiga susun berdasarkan sistem payung terbuka. Pada bagian puncak atap tumpang ini terdapat sebuah mustaka yang berbentuk seperti nenas dengan pola hias simbar.

Perubahan bentuk dari candi menjadi mesjid mempunyai kisah tersendiri. Adapun cerita tersebut dapat dinukilkan sebagai berikut:

“Dikisahkan bahwa datanglah ke daerah Kerajaan Lamuri, seorang penyebar agama Islam yang bernama Abdullah Kan'an yang bergelar Teungku Abdullah Lampeuneuen, berasal dari Peureulak, Aceh Timur. Ia datang bersama Meurah Johan, seorang pangeran, putra mahkota Kerajaan Lingga (di daerah Jambo Aye sekarang). Tujuannya tidak lain, yaitu mengajak agar raja bersama segenap rakyat Kerajaan Lamuri memeluk agama Islam. Kebetulan pada saat itu Kerajaan Lamuri kedatangan gerombolan bajak laut Cina yang dipimpin oleh seorang wanita bernama Putroe Neng (Putri Neng). Meskipun cantik, Putri Neng terkenal sebagai pimpinan bajak laut yang kejam. Seluruh anak buahnya memiliki ilmu bela diri yang tinggi. Kedatangan ratu bajak laut tersebut ke Kerajaan Lamuri, tidak lain ingin menjadikan kerajaan itu sebagai negeri taklukan. Tentu saja Baginda Raja Lamuri menolak mentah-mentah keinginan itu. Perang pun tidak dapat dihindari. Menghadapi bajak laut yang sudah berpengalaman, pasukan kerajaan Lamuri terdesak. Dalam keadaan terdesak seperti itu, Teungku Abdullah Lampeuneuen dan Meurah Johan menawarkan bantuan. Tawaran itu pun diterima dengan baik, akhirnya gerombolan bajak laut itu dapat dikalahkan. Sebagai ungkapan rasa terima kasih, baginda raja akhirnya memeluk agama Islam. Sikap Raja Lamuri ini diikuti juga oleh

rakyatnya. Setelah menjadi muslim dan kerajaannya resmi menjadi kerajaan Islam, oleh Teungku Abdullah Lampeuneuen, baginda raja Lamuri diberi gelar Sultan Alaidin Johansyah Dhilullah Fil'alam.

Setelah Lamuri menjadi kerajaan Islam candi-candi ini pun terbengkalai dan satu per satu runtuh, yang tersisa hanya Candi Indrapuri. Atas dasar pemikiran agar tempat tersebut tidak mubazir, candi ini diusulkan untuk difungsikan menjadi mesjid. Usulan tersebut diterima, kemudian candi Indrapuri difungsikan mesjid.

Pada masa Sultan Iskandar Muda, di atas bekas candi tersebut dipugar lagi menjadi sebuah masjid dengan ukuran 18,8 meter X 18,8 meter dan tinggi 11,65 meter. Pembangunan mesjid ini dimaksudkan untuk mensyiarkan ajaran agama Islam ke tengah-tengah masyarakat. Selain itu, mesjid ini dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat, seperti pendidikan, ibadah, dan ekonomi.

Selain mesjid ini telah melahirkan banyak ulama, pernah pula menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam untuk beberapa bulan ketika ibukota kerajaan dikuasai oleh Belanda. Namun kemudian mesjid ini pun dapat direbut pula oleh Belanda, sehingga ibukota dipindahkan lagi dari Indrapuri ke Keumala.

Peristiwa yang terkenal selama keberadaan mesjid ini adalah penobatan Tuanku Muhammad Daud Syah menjadi Sultan Kerajaan Aceh Darussalam. Setelah diangkat menjadi sultan diberi gelar dengan

Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah pada akhir tahun 1874 Masehi.

## **b. Aktivitas Sosial Budaya**

Sebagaimana fungsi mesjid pada umumnya, mesjid ini banyak melaksanakan aktivitas keagamaan, seperti syiar agama, majelis taklim, dan perayaan hari-hari besar agama.

## **C. Pidie**

### **1. Masjid Beuracan**

#### **a. Letak dan Latar Sejarah**

Mesjid Beuracan terletak di Desa Beuracan, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie, yaitu di pinggir jalan Sigli-Medan yang dapat dijangkau dengan semua jenis kendaraan darat. Mesjid ini dibangun di atas tanah seluas 40 x 40 meter dengan status tanah wakaf.

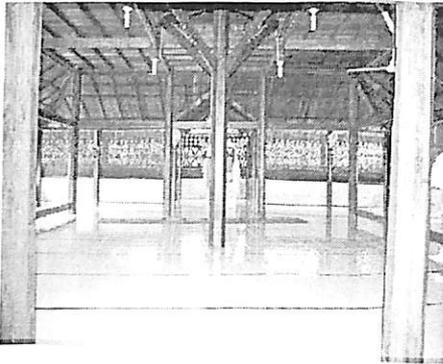
Bangunan mesjid berdenah bujur sangkar. Bagian luar sisi barat bangunan mesjid ini masih tersisa adanya bekas pondasi dari bangunan lama. Bila melihat pondasi yang tersisa itu tampak bahwa dasar pondasi yang sekarang telah bergeser sekitar 50 cm ke arah timur. Mesjid Beuracan hingga kini masih difungsikan meskipun mesjid baru



telah dibangun pada sisi utara. Terlebih lagi karena mesjid ini ramai dikunjungi oleh masyarakat pada hari-hari tertentu untuk melepaskan nazar.

Mesjid Beuracan beratap tumpang 3 dari bahan seng dan berdinding kayu dengan ukiran dekoratif motif Aceh serta sulur-suluran. Dinding ini merupakan hasil pemugaran yang dilakukan pada tahun 1990. Pada luar dinding terdapat teras yang dipisahkan oleh dinding tembok setinggi 95 cm dengan tebal 26 cm. Pada bagian depan atap teras terdapat ukiran sulur-suluran dengan kombinasi berbagai warna.

Pada mesjid ini terdapat 16 buah tiang sebagai soko guru yang berdiameter 52 cm untuk menopang atap bagian atas. Masing-masing tiang tersebut berbentuk segi delapan dan satu buah tiang di antaranya telah diganti dengan bentuk yang sama.



Selain tiang soko guru, masih terdapat 4 buah tiang gantung yang turut menopang atap bagian atas. Sejak pemugaran yang dilakukan tahun 1947 dan 1990, mesjid tersebut telah diberi langit-langit dari papan. Lantai mesjid terbuat

dari semen dan bata. Pola hias berupa tumpal, sulur-suluran dan hiasan bunga juga terlihat pada balok pengikat antara tiang soko guru dengan tiang gantung.

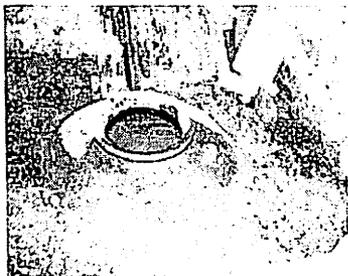
Pada sisi barat bangunan inti terdapat bagian yang menjorok ke luar yang difungsikan sebagai

mihrab. Di dalamnya terdapat sebuah mimbar dari tembok semen dengan cat putih dan atap dari tirap/kayu dengan pola hias sulur-suluran dan bunga.

Unsur lain yang masih tersisa ialah adanya sebuah bedug yang terbuat dari kulit sapi dan batang pohon lontar. Menurut seorang informan bahwa kulit sapi yang digunakan pada bedug ini dan rotan yang digunakan sebagai pengikat telah diganti dengan yang baru. Adapun ukuran bedug itu adalah panjang 142 cm, diameter bagian atas 75 cm, diameter badan 67 cm, dan diameter dasar 51 cm.

Peninggalan lain yang tidak kalah penting adalah adanya sebuah tongkat yang seusia dengan bangunan mesjid ini. Tongkat tersebut terbuat dari rotan, bagian atas terbuat dari kuningan dan bagian bawah terbuat dari besi yang bentuknya menyerupai linggis dengan ukuran panjang 163 cm.

Di bagian luar bangunan mesjid terdapat sebuah guci Siam yang sebagian badannya tertanam di dalam tanah sehingga yang nampak pada permukaan ialah bagian leher dan mulut guci. Guci ini masih dikeramatkan sehingga diberi pembatas dari kain dan kain penutup seluruh bagian badan guci. Adapun ukuran guci diameter mulut 35 cm, diameter badan 80 cm, kedalaman/tinggi 92 cm.



Berdasarkan informasi bahwa mesjid Beuracan dibangun oleh Tgk. Salim pada tahun 1622 M pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda memerintah Kerajaan Aceh. Tgk. Salim berasal

Madinah. Ia datang melalui selat Malaka hingga sampai di daerah Meureudu bersama-sama dengan Tgk. Japakeh dan Malim Dagang. Tgk. Salim tinggal menetap di Pocut Krueng sehingga ia dikenal dengan nama Tgk. Chik di Pocut Krueng. Tgk. Japakeh menetap di Desa Meunasah Raya dan Malim Dagang menetap di Desa Manyang Cut. Ia adalah seorang ulama. Oleh karena itu, ia kemudian membangun mesjid sebagai pusat pengajaran agama Islam kepada masyarakat di sekitarnya. Di samping itu, ia juga membuka lahan persawahan seluas 50 ha dan tanah perkebunan di lingkungan mesjid seluas 6 ha, yang hasilnya digunakan untuk membiayai pembangunan mesjid.

Mesjid Beuracan pernah dipugar oleh masyarakat pada tahun 1947 dengan memperindah bangunan tanpa merubah bentuk semula, hanya menambah dinding bagian belakang (sisi barat). Kemudian pada tahun 1990 dipugar kembali oleh Muskala Kanwil Depdikbud Provinsi Daerah Istimewa Aceh dengan penambahan dinding pada seluruh bagian mesjid dan mengganti tiang-tiang serta atap yang rusak.

#### **D. Aceh Utara**

##### **1. Masjid Asy Syuhada/Tugu Pahlawan Cot Plieng**

###### **a. Letak dan Latar Sejarah**

Sekitar seratus meter dari jalan raya Banda Aceh – Medan, di Desa Beunot Kecamatan Syamtalira Bayu, terdapat sebuah mesjid yang tergolong kecil dengan kubah satu menjulang di tengah-tengah bangunannya. Letak mesjid di tengah perkampungan dengan latar



belakang hamparan sawah. Mesjid ini dinamakan oleh masyarakat sebagai mesjid Asy Syuhada Cot Plieng.

Walaupun mesjid ini tampak biasa-biasa saja, namun mesjid ini mengandung nilai historis yang tinggi terkait dengan perjuangan masyarakat Aceh mengusir penjajah Jepang. Diriwayatkan bahwa ada seorang ulama Cot Plieng yang gigih bertahan dan tidak mau bertekuk lutut kepada Jepang. Ulama tersebut bernama Teungku Abdul Jalil. Pada saat itu beliau membangun kubu pertahanan dari serbuan tentara Jepang di kompleks Mesjid Cot Plieng, yang waktu itu masih berkonstruksi papan sedehana dan atap rumbia. Sebelumnya kompleks mesjid ini juga merupakan dayah (pondok pesantren) tempat Teungku Abdul Jalil mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat Cot Plieng.

Pada tahun 1942, kota Lhokseumawe dan sekitarnya telah dikuasai oleh serdadu Jepang. Satu-satunya yang tetap bertahan adalah para santri Dayah Cot Plieng. Oleh karena itu, Jepang kemudian melakukan penyerbuan terhadap kubu pertahanan para santri Dayah Cot Plieng tersebut. Pertempuran melawan Jepang saat itu berlangsung sangat sengit. Teungku Abdul Jalil menanamkan semangat juang kepada para santrinya bahwa siapapun yang mati dalam pertempuran dia akan menjadi syuhada. Berkat semangat juang yang tinggi, tentara Jepang mengalami

'kekalahan total. Hanya beberapa serdadu Jepang yang berhasil kembali ke Lhokseumawe.

Gagal pada penyerbuan pertama, pimpinan serdadu Jepang di Lhokseumawe menjadi marah besar. Tidak berapa lama kemudian mereka melakukan penyerbuan yang kedua kalinya, dengan perlengkapan perang dan serdadu yang lebih banyak. Sebelum shubuh mereka telah tiba di Cot Pling dan langsung melakukan pengepungan terhadap markas Teungku Abdul Jalil. Kemudian terjadi pertempuran yang dahsyat. Banyak santri yang hanya bersenjata rencong, pedang, parang gugur terkena tembakan serdadu Jepang. Teungku Abdul Jalil sendiri sempat diselamatkan oleh para muridnya ke Gampong Teungoh (Desa Meunasah Blang Buloh, Kecamatan Blang Mangat, Lhokseumawe sakarang). Setelah berhasil menguasai benteng pertahanan para santri Cot Pleing, serdadu Jepang lalu membakar mesjid Cot Plieng.

Sementara itu, selama dalam persembunyiannya, Teungku Abdul Jalil tetap menggerakkan perlawanan terhadap Jepang. Jepang pun akhirnya tahu tempat persembunyiannya. Pada suatu shubuh, Jepang melakukan penyerbuan untuk kedua kalinya. Pada kali kedua inilah, akhirnya Teungku Abdul Jalil gugur sebagai syuhada pada tanggal 10 November 1942. Untuk mengenang perjuangan para syuhada ini dibangun tugu pahlawan di Langa, Kecamatan Syamtalira Bayu, sekitar 11 km dari kota Lhokseumawe.

## **b. Aktivitas sosial budaya**

Sebagaimana fungsi mesjid pada umumnya, mesjid ini banyak melaksanakan aktivitas keagamaan, seperti syiar agama, majelis taklim, perayaan hari-hari besar agama.

## **E. Kabupaten Aceh Barat**

### **1. MASJID GUNONG KLENG**

#### **a. Sejarah Berdirinya**

Masjid Gunong Kleng terletak di Desa Gunong Kleng Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Dari pusat kota kecamatan masjid ini berjarak sekitar 8 km. Masjid ini dibangun pada abad XX, belum diketahui secara pasti tahun pembangunannya, mesjid dibangun atas prakarsa swadaya masyarakat secara gotong royong. Masjid Gunong Kleng merupakan salah satu bangunan mesjid tradisional yang berkontruksi kayu dan berdenah bujur sangkar.



Masjid adalah salah satu bangunan arsitektur budaya Islam, keadaan fisiknya berkaitan dengan nilai-nilai seni budaya Islam di samping fungsi sakralnya sebagai perwujudan interaksi yang mendalam antara manusia dengan Tuhannya. Begitu juga dengan keberadaan masjid Gunong Kleng di Aceh Barat, seiring dengan perkembangan budaya Islam di setiap daerah, bangunan masjid seringkali dibangun untuk

menampilkan dan memperkenalkan nilai-nilai arsitektur yang berbeda sebagai ciri khas dari masing-masing daerah. Hal itu dapat menunjukkan bahwa keragaman yang telah dikenal sebagai ciri budaya Islam seperti ragam hias dan arsitektur bangunan yang senantiasa disesuaikan dengan kondisi dan latarbelakang budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, dalam perkembangannya arsitektur masjid selalu memiliki sifat yang fleksibel dan tidak terikat pada pakem atau kaidah-kaidah yang kaku.

Zein M. Wiryoprawiro, mengutarakan bahwa sebagai suatu lembaga, masjid cenderung merupakan wujud dari aspek aktivitas dan ide, sedangkan sebagai kompleks bangunan (wadah) masjid merupakan wujud dari aspek fisik artefak kebudayaan Islam.

#### **b. Arsitektur Bangunan Masjid**

Arsitektur seni yang terdapat pada bangunan masjid Gunong Kleng banyak mengandung nilai-nilai Islami, seperti dalam bentuk ukiran, tulisan dan benda-benda yang terdapat dalam sebuah masjid. Arsitektur tersebut dapat dijumpai baik dalam bentuk yang sederhana maupun yang paling megah sekalipun. Hal ini sebagai pencerminan dari rasa cinta terhadap keindahan, ini tidak lain dari sesuatu yang dianjurkan oleh Allah. Namun adakalanya seni hias yang ditampilkan pada masjid-masjid tradisional lebih menonjolkan motif-motif lokal tanpa menyimpang dari kaidah-kaidah Islam yang melarang penggambaran makhluk hidup, baik berupa manusia maupun binatang, sebagai upaya untuk menjauhkan umat dari sifat kemusyrikan. Pada umumnya seni hias masjid didominasi oleh bentuk-

bentuk kaligrafi di samping motif tumbuh-tumbuhan, geometris, dan alam. Stilirisasi terhadap penggambaran makhluk hidup sering pula dilakukan untuk menyamakan bentuk yang dilarang dalam ajaran Islam sehingga muncullah segi-segi keindahan yang netral dan tidak melanggar dogma yang berlaku dalam Islam. Bentuk cermin berbingkai dan padma pada *soko guru* merupakan penuangan seni hias tradisional yang secara prinsip memenuhi aturan yang berlaku.

Masjid Gunong Kleng hanya mempunyai satu buah *Soko guru*, secara teknis berfungsi untuk menunjang bangunan masjid secara keseluruhan, terutama sebagai tumpuan menunjang bagian atap baik tumpang pertama maupun tumpang ke dua. Konstruksi bangunan diperkuat pula oleh adanya balok tarik, balok ikat, dan kuda-kuda.

Tampilan atap Masjid Gunong Kleng pada prinsipnya berbentuk tumpang dua, terdiri dari tiga buah atap di bagian beranda dan satu buah pada bangunan induk. Antara atap tingkat pertama dan kedua masing-masing dibatasi oleh dinding dan *listplank*. Atap masjid terbuat dari bahan seng. Sementara dinding pembatas atap tingkat pertama dan kedua serta *listplank* terbuat dari bahan kayu berukir kerawang dengan motif hias bunga, bentuk angka delapan, jajaran genjang, dan bunga gantung. Bentuk lengkungan yang terdapat pada *listplank* menimbulkan kesan nyaman, mengimbangi pola-pola tegak yang tertuang dalam bentuk denah masjid dan atapnya. Pada puncak atap bangunan induk terdapat *mustaka*. *Mustaka* terbuat dari bahan beton yang semakin meruncing ke bagian atas, dan sebagian ditutup dengan plat kuningan berbentuk pot/vas. Bagian paling bawah *mustaka* dibatasi oleh plat baja setebal 1 cm. Atap bagian

tengah beranda dilengkapi dengan kubah yang terdapat di atas tumpang dua, menghadirkan perpaduan yang unik antara bentuk limasan pada atap tumpang dan berbentuk lengkungan pada kubah.

Keunikan Masjid Gunong Kleng terletak pada bagian *minaret*/menara yang posisinya terletak di sisi kanan atas mihrab. Pada awalnya menara masjid berfungsi praktis sebagai sarana untuk menyerukan azan sehingga dapat menjangkau radius yang jauh. Pada awal pembangunan menara sebagai kelengkapan masjid timbul pada masa kebangkitan *Renaissance Timur* yaitu zaman Khalifah Bani Abbasiyyah (750-1258 M). Bangunan masjid kuno yang menggunakan pola tempo dulu, mulai diperkaya dengan bangunan menara yang merupakan bahagian terpenting dari bangunan sebuah masjid. Sebelumnya azan disampaikan oleh *Bilal* dari bagian atas atap. Namun setelah munculnya menara, panggilan shalat lebih mudah dikumandangkan karena bentuk bangunan yang tinggi sehingga memungkinkan penyampaian suara lebih efektif. Pada masa itu di Mesir berkembang seni bentuk menara yang indah, langsing, dan menjulang. Lain halnya dengan bentuk menara yang terdapat pada Masjid Gunong Kleng, pola bangunannya menjulang dan dominan. Unsur ini justru memperlihatkan kesan yang menyatu dan menampilkan keindahan tersendiri sehingga dapat mendukung keberadaan bangunan secara total. Kekhasan Masjid Gunong Kleng diperkuat oleh hadirnya bentuk limasan yang dipadu dengan kubah. Menara ini berdenah bujur sangkar dengan sisi-sisi terbuka yang hanya dibatasi oleh kayu berukir kerawang dan *listplank* yang menonjolkan bentuk lengkung dan dimeriahkan oleh

bunga-bunga jantung. Pada bagian atas atap limasan denah menara berubah menjadi enam sisi sebelum diakhiri dengan penutup kubah di bagian paling puncak. Bagian bawah kubah juga dilengkapi dengan *listplank* berpola lengkung dan berhiasan motif bunga jantung. Menara ini merupakan bagian yang sangat menonjol pada keseluruhan penampilan Masjid Gunong Kleng. Namun setelah adanya kemajuan teknologi maka fungsi menara lebih terfokus sebagai *point of interest* (aksen). *Muadzin* tidak lagi harus mengumandangkan azan dari menara setelah dikenalnya alat pengeras suara yang dapat di pasang di menara. Namun keberadaan menara sebagai pelengkap bangunan masjid masih dipandang penting terutama sebagai aksen khas dari bangunan peribadatan umat Islam.

Sumber sejarah Masjid Gunong Kleng sangat terbatas. Namun dari segi arsitektural bangunan memiliki potensi yang cukup besar sehingga perlu tetap dilestarikan sebagai benda cagar budaya yang dilindungi oleh undang-undang. Masjid Gunong Kleng merupakan salah satu yang dapat mewakili perkembangan arsitektur masjid tradisional dari masa ke masa, terutama pada pemakaian bentuk-bentuk atap seperti atap tumpang dan kubah. Perkembangan arsitektur menutup sifat inovatif maupun akulturatif. Sifat akulturatif ini tercermin pada Masjid Gunong Kleng yang dibangun dengan arsitektur tradisional yang kental serta dilengkapi dengan motif hias lokal yang tetap mengacu pada ajaran Islam.

Bangunan-bangunan ibadah yang didirikan tetap bersumber pada ajaran yang termuat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Namun kedua sumber tersebut tidak memuat aturan-aturan mengenai mengungkapkan

ekspresi yang dituangkan dalam bentuk fisik berupa tempat ibadah (masjid). Oleh karena itu, proses kreativitas tetap dapat dijalankan tanpa harus melanggar aturan-aturan yang berlaku.

### **c. Fungsi Bangunan Masjid**

Sebagaimana masjid lainnya, masjid Gunung Kleng difungsikan sebagai tempat mengerjakan shalat fardhu lima waktu, shalat sunat, dan Jumat. Menurut keterangan masyarakat setempat, masjid ini pada bulan Ramadhan difungsikan sebagai tempat untuk berkalut (bersemadi dan bertafakkur). Hal itu disebabkan oleh suasana masjid yang nyaman dan dingin, sehingga sangat disukai oleh masyarakat untuk menghabiskan hari-harinya dalam rangka ibadah di bulan Ramadhan.

## **2. MASJID TUHA MUGOU**

### **a. Sejarah Berdirinya**

Masjid Tuha Mugou terletak di Desa Mugou Rayeuk Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Letaknya di tepi jalan raya Tutut - Meulaboh km. 20, jarak dengan ibukota Kecamatan Kaway XVI sekitar 25 km, sedangkan jarak dengan kota Meulaboh 42 km. Lokasi masjid berada di samping bangunan pasantren dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah timur berbatasan dengan jalan raya Tutut - Meulaboh
- Sebelah barat berbatasan dengan pesantren
- Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk

- Sebelah selatan berbatasan dengan masjid baru.

Masjid Mugou merupakan nama desa tempat masjid itu berada. Kata "*Mugou*" dalam bahasa Aceh berarti bersawah dan bertani. Pada awal pembangunannya masjid ini hanya terdiri dari bangunan utama. Sejalan dengan perkembangan zaman, pendudukpun bertambah sehingga perlu perluasan masjid. Pada tahun 1970 dilakukan penambahan serambi pada bagian samping kiri, kanan, dan depan.

Status tanah masjid adalah tanah wakaf dengan pintu masuk kompleks berada di sisi timur jalan raya Tutut - Meulaboh. Denah masjid berbentuk empat persegi dengan atap tumpang tiga berbentuk limas dan bentuk kubah. Masjid ini dikelilingi oleh pagar kayu setinggi 102 cm dengan luas areal 2.774 ha. Berdasarkan sumber lisan dari pemuka masyarakat dan



narasumber menyebutkan bahwa Masjid Mugou dibangun pada tahun 1920 yang diprakarsai oleh Tgk Muhammad Amin yang dijuluki dengan Kalimin. Masjid ini dibangun dengan swadaya masyarakat yang terdiri dari tiga desa dalam Kemukiman Mugou yaitu Desa Mugou Rayeuk, Desa

Mugou Cut, dan Desa Baro Paya, sebagai pengganti masjid yang pertama di bangun di Beurandeh seberang Sungai Mugou. Adapun pembangunan masjid ini dilatarbelakangi oleh situasi ketika itu yaitu masyarakat dari Desa Beurandeh pindah karena terancam

meluapnya air sungai, mereka pindah ke desa seberang yaitu Mugou (seberang sungai ke arah barat). Atas prakarsa Tgk. Qadhi Muhammad Amin bersepakat untuk mendirikan sebuah masjid dengan swadaya tiga desa dalam Mukim Mugou.

### **b. Arsitektur Bangunan Masjid**

Masjid Tuha Mugou didirikan di atas pondasi bangunan setinggi 27 cm, berdenah persegi empat dengan ukuran 13,92 m x 10,45 m. Bangunannya terdiri dari bangunan utama dan serambi. Bentuk atap tumpang tiga yang dilengkapi dengan puncak menyerupai kubah, terbuat dari seng gelombang. Pintu masuk masjid berada di sisi timur dan posisinya di tengah-tengah dengan ukuran lebar 77 cm dan tinggi 194 cm. Lantai bangunan terbuat dari semen yang diplaster. Tinggi keseluruhan bangunan masjid sampai puncak adalah 10,20 m. Ruang utama masjid berdenah persegi empat dengan ukuran 6,70 m x 6,70 m, tinggi plafon 2,82 m dari lantai. Tiang masjid terdiri dari 16 buah yang masing-masing 12 buah terletak di keempat sisi dinding sekaligus berfungsi sebagai penopang konstruksi rangka atap tumpang pertama dan tidak memiliki tiang utama (soko guru). Selain itu, 4 tiang lagi terdapat pada ruang mihrab. Tiang bangunan berbentuk segi empat dengan ukuran 13,5 x 13,5 cm, tinggi tiang dari lantai sampai plafon 2,82 meter, jarak antartiang adalah 2,13 m. Pada ujung tiang bawah dipasang balok secara horizontal yang berfungsi sebagai pengunci tegak berdirinya tiang. Sesuai dengan masa atau waktu pembangunannya, masjid tersebut berlantai flour. Pada atap kedua dan ketiga masing-masing

terdapat 4 buah tiang gantung yang berfungsi sebagai penopang atap.

Atap masjid berbentuk tumpang tiga. Atap pertama dan kedua berbentuk limasan, sedangkan atap ketiga berbentuk melingkar semakin keatas semakin mengecil seperti kubah. Di atas atap kubah ini terdapat puncak mustaka yang berbentuk kubah kecil segi delapan berfungsi sebagai menara. Pada bagian lisplank/kaki kubah terdapat pola hias sulur daun dengan ukuran lisplank 0,20 x3,20 m. Dinding ruang utama pada awalnya terbuat dari papan kayu, namun pada perkembangan selanjutnya di tahun 1979 dibuat cor beton semi permanen tanpa diplaster setinggi 82 cm, tebal 13 cm, mengelilingi ketiga sisi bangunan masjid dan dinding papan setinggi 2 meter. Pada dinding ruang utama sisi utara dan selatan masing-masing terdapat 3 buah jendela berdaun dua dengan ukuran lebar 75 cm dan tinggi 115 cm. Pada sisi depan (timur) hanya terdapat 2 buah jendela yang berada di sebelah kiri dan kanan pintu masuk. Di atas kedua jendela tersebut terdapat ventilasi (lubang angin) berhiaskan ukiran terawangan bermotif daun-daunan atau flora dan belah ketupat yang dipahat pada papan dinding dan dicat warna biru dan putih. Di bagian atas pintu masuk juga terdapat lubang angin dengan motif sulur-suluran dengan ukuran panjang 80 cm, lebar 40 cm yang dicat dengan warna biru dan putih. Dinding atap kedua berbentuk persegi empat, pada setiap sisinya terdapat lubang angin berbentuk cermin yang bagian atasnya melengkung. Lubang angin masih utuh dan berbentuk bundar yang berada di sisi kiri, kanan, dan belakang bangunan mihrab. Atap mihrab berbentuk limasan segi lima mengikuti bentuk mihrab

dan di atasnya terdapat puncak mustaka berbentuk kubah segi delapan, pada bagian puncaknya terdapat tiang mustaka dari kayu. Mimbar masjid tidak terdapat di dalamnya, tetapi terletak di depannya. Mimbar terbuat dari beton berbentuk segi empat dan memiliki tiga anak tangga menghadap ke depan, dengan ukuran tinggi 70 cm bagian kaki dan 80 cm bagian belakang.

Bangunan serambi terletak di depan (sisi timur), sisi selatan, dan utara, berdenah persegi panjang. Serambi ini merupakan ruangan tambahan karena bertambahnya jumlah jamaah shalat. Dindingnya hanya terdiri dari tembok setinggi 80 cm. Serambi sisi utara dan sisi selatan berukuran panjang 10, 45 m dan lebar 3, 53 m. Adapun serambi depan berukuran panjang 10, 30 m, lebar 3, 44 m. Tinggi bangunan serambi 2, 30 meter dari lantai. Tiang serambi depan berjumlah 5 buah dengan ukuran 8 x 8 cm dengan dinding tembok dari susunan batu lubang angin yang difungsikan sebagai teras. Pada bangunan teras depan ini juga terdapat tiga buah pintu tanpa daun pintu. Pada serambi sisi utara kini telah diberikan dinding papan dan difungsikan sebagai kamar santri pasantren *Darul Muarrif*, yaitu sebuah pesantren yang berada di dalam kompleks Masjid Tuha Mugou. Selain itu, masjid Mogou juga menyediakan sarana tempat wudhu' dan makam.

- Tempat wudhu'

Tempat wudhu' terletak di sisi timur laut berbentuk segi panjang dan tertutup dengan ukuran panjang 7 m, lebar 3 meter, dan tinggi 2 m.

- Makam

Sebuah makam yang terletak 350 cm sebelah barat masjid. Tokoh yang dimakamkan di sini adalah seorang tokoh ulama dan pendiri masjid Tuha Mugou yaitu Tgk. Syech Muhammad Amin yang bergelar dengan Kadhimin alias Kalimin. Makam berada dalam satu bangunan berukuran 2 x 4 m. Pintu masuknya terdapat di dinding utara. Makam ini tidak memiliki jirat, hanya batu koral dan nisannya terbuat dari batu kali.

### **c. Fungsi Bangunan Masjid**

Dari pengertian fungsi masjid secara umum yaitu mencakup segala aspek kegiatan kaum muslimin termasuk kegiatan sosial. Hal itu merupakan konsekwensi dari manusia yang berhubungan dengan manusia lainnya, maka pengertian fungsi masjid semakin berkembang pula. Satu bentuk kegiatan biasanya didikuti oleh kegiatan lain sehingga masjid yang awalnya sebagai sarana ibadah/shalat, kemudian berkembang menjadi tempat belajar ilmu agama, pembinaan mental keagamaan, perayaan hari-hari besar Islam, rapat/musyawarah, penyaluran bantuan sosial, zakat, berqurban, dan pusat informasi.

Hal itu juga terjadi pada masjid Tuha Mugou dalam perkembangan selanjutnya dari segi pemanfaatan dan fungsinya. Bangunan masjid ini sangat sederhana dibuat dari bahan kayu dan masih difungsikan sebagai tempat shalat dan pengajian, meskipun di sampingnya sudah ada bangunan masjid baru. Selain itu, masji d ini difungsikan juga sebagai tempat *kalut* orang-orang yang ingin mensucikan

dirinya dan bertafakkur pada waktu-waktu tertentu seperti pada saat bulan suci Ramadhan.

### **3. MASJID AL- ABYADH KRUENG BEUKAH**

#### **a. Sejarah Berdirinya**

Masjid kuno ini merupakan salah satu tinggalan budaya yang perlu dilestarikan sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Masjid Al-Abyadh di Desa Krueng Beukah, Kecamatan Pantee Ceureumen, Kabupaten Aceh Barat diketahui berdasarkan laporan Sekretaris Camat Kecamatan Kaway XVI, bahwa di Kecamatan Pantee Cermin ada sebuah masjid bersejarah yang terancam erosi air sungai sehingga perlu diupayakan penyelamatannya.

Masjid ini menurut keterangan informan setempat, dibangun pertama sekali oleh Teuku Chik Ali



Akbar Meulaboh, pada tahun 1928 M dan selesai pada tahun 1930. Keterangan ini terdapat pada prasasti dalam bahasa Arab Melayu, yang terpampang pada dinding depan pintu masuk masjid. Prasasti

di sebelah kanan mesjid berbunyi:

*“ Selamat, pada hari Isnin Tanggal 2 Rabiul Akhir 1347 Hijriah bersamaan 17 September, masa inilah pemerintah Kaway XVI Teuku Chik Muhammad Ali Akbar Meulaboh menaruh akan batu yang pertama-tama sekali buat pendirinya Masjid Jamik Al Abyadh ini yaitu dengan bantuan pengurus-pengurus Teuku Raja Cut Ulubalang Cut Gunung Miah dan Ibnu Haji Muhammad Yatim Asrarullah Meulaboh sehingga sampai kelarnya 22 Jumadil Awal 1334 Hijrah bersamaan 14 oktober 1930 M.*

Prasasti yang di sebelah kiri berbunyi sebagai berikut:

*“Jamik Al Abyadh kelarnya pada tanggal 22 Jumadil Awal 1349 Hijrah bersamaan 14 Oktober 1930 dengan pimpinan Teuku Chik Muhammad Ali Akbar Pemerintahan Negeri Kaway XVI terbikin oleh Muhammad Shaleh Tukang batu bin Teungku Bilal Agam Meulaboh (22 Jumadil awal 1349 H)”.*

### **b. Arsitektur Bangunan Masjid**

Masjid ini berdenah segi delapan (Oktagonal) dengan orientasi menghadap ke timur dan berada di tepi jalan Desa Krueng Beukah. Masjid ini terdiri dari bangunan induk dan mihrab memiliki atap segi delapan dengan salah satu kubahnya terbuat dari susunan kayu sirip berwarna hitam dan puncak mustakanya telah rusak akibat gempa. Masjid ini terdiri dari ruang utama dan mihrab. Ruang utama berbentuk segi delapan yang berfungsi sebagai tempat shalat, dengan dindingnya terbuat dari beton. Letak mihrab terdapat pada bagian bara, menjorok ke luar seperti ruangan kecil berbentuk

persegi empat lebih tinggi 10 cm dari lantai ruang utama. Mihrab terdiri dari tiga relung, pada relung tengah dimanfaatkan sebagai mimbar tempat imam membaca khuthbah Jumat. Pada relung tengah mihrab terdapat tangga dengan enam anak tangga. Pada tangga terakhir dimanfaatkan tempat menaruh Al Quran dan buku-buku agama lainnya. Ketiga tiang relung mihrab bagian atas berbentuk pelipit padma dan dihubungkan dengan lengkungan yang dihiasi hiasan sulur. Lantainya terbuat dari ubin sebagian polos dan sebagian lagi bermotif. Jendela terdapat pada setiap sisi segi bangunan masjid berjumlah 8 buah yang terbuat dari kayu. Bentuk jendela persegi panjang, berdaun dua dan pada bagian atasnya berbentuk kurung kurawal dan terdapat lubang angin/ventilasi dari trailis kayu.

### **c. Fungsi Bangunan Masjid**

Masjid ini masih difungsikan sebagai tempat shalat dan tempat pengajian penduduk setempat. Meskipun kondisinya sekarang sangat memprihatinkan karena mengalami kerusakan setelah mengalami guncangan gempa yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 yang lalu belum ada upaya rehabilitasi dan pemugaran dari pihak manapun.

## **F. Kabupaten Nagan Raya**

### **1. MESJID TENGGU DI KILA**

#### **a. Sejarah Berdirinya**

Mesjid Tengku Di Kila terletak di Desa Kila, Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Dari pusat kota kecamatan masjid ini berjarak sekitar 6 km dengan menyeberang sungai dan melalui jalan



perkebunan. Masjid Tengku Di Kila tahun berdirinya belum diketahui pasti, diperkirakan sekitar abad XIX. Menurut informasi tokoh masyarakat setempat, pembangunan masjid ini atas prakarsa seorang ulama bernama Tengku Chik Di Kila yang

nama aslinya Tengku Hasan yang berasal dari Blangpidie. Namanya diabadikan menjadi nama masjid tersebut yaitu Masjid Tengku Di Kila dan juga menjadi nama desanya. Menurut informasi Sekretaris Desa Kila (tahun 1999) bahwa Tengku Chik Di Kila adalah seorang ulama besar yang datang dari Blangpidie menuju Desa Kila dengan tujuan untuk menyebarkan ilmu agama Islam. Di Desa Kila inilah beliau mendirikan bangunan masjid untuk menjunjung tinggi nilai-nilai syariat Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman menjalankan hukum-hukum Islam pada masanya.

Tengku Di Kila mempunyai lima orang anak, empat orang laki-laki dan satu orang perempuan. Satu

orang anak Tengku Di Kila meninggal di Blangpidie, yaitu anak sulung dan dikuburkan di sana. Berdasarkan silsilah keturunan Tengku Chik Di Kila, ia adalah kakek dari mantan Wakil Ketua MPR RI, Abdul Gafur. Abdul Gafur adalah keturunan dari Harun, yaitu anak kedua Tengku Chik Di Kila yang kemudian melakukan penyebaran Islam di Tarnate dan beranak pinak di sana.

### **b. Arsitektur Bangunan Masjid**

Masjid Tengku Di Kila terletak di atas bukit yang dikelilingi oleh pohon-pohon besar. Untuk menuju lokasi ini harus melalui tangga-tangga di sisi selatan bukit yang terbuat dari beton dengan anak tangga berjumlah 64 buah. Masjid ini berdenah persegi empat berukuran 10.50 m x 6, 30 m, sisa bangunannya adalah berupa pondasi yang tidak memiliki serambi. Di sisi barat terdapat bangunan menonjol yang difungsikan sebagai ruang mihrab (tempat imam memimpin shalat).

Masjid ini berkonstruksi kayu beratap limasan berbentuk tumpang, dan memiliki ruang utama berukuran 10.50 m x 6.30 m. Di dalam ruang utama ini terdapat tiang- tiang penopang atap masjid berjumlah 24 buah yang terbuat dari kayu berbentuk segi delapan. Untuk tiang utama soko gurunya berjumlah 4 buah yang berfungsi sebagai penyangga undakan atap pertama yang berukuran panjang 2, 30 m dengan diameter 17 cm. Adapun tiang penyangga undakan kedua berukuran panjang 4,65 m berdiameler 25 cm. Pada bagian tiang utama undakan kedua mempunyai balok penyangga 10 buah. Kedudukan tiang-tiang di

dalam masjid merupakan dasar dari kekuatan bangunan yang mempunyai ukuran jarak antartiang 2,10 m. Selain itu, kekuatan tersebut juga ditopang oleh gaya dan model yang ditampilkan sesuai masanya.

Dinding masjid merupakan perpaduan dua bahan bangunan, pada bagian bawah dengan tinggi hingga 80 cm, tebal 5 cm terbuat dari pasangan bata dilapisi semen. Sementara dinding bagian atas terbuat dari kayu, pada dinding kayu bagian atas ini terdapat lubang angin (ventilasi) berbentuk seperti terali setinggi 75 cm pada sisi utara dan selatan. Dinding sisi Barat tertutup, di bagian tengah dinding ini yaitu di sisi kiri dan kanan terdapat lubang ventilasi berbentuk belah ketupat dengan ukuran 38 cm x 38 cm dan dihiasi dengan ornamen terawangan seperti bunga teratai. Dinding sisi timur di atas dinding tembok dibiarkan saja terbuka tanpa adanya penyekat dinding-dinding kayu kecuali di bagian tengah yang merupakan pintu masuk ke dalam masjid. Pintu ini terbuat dari kayu dengan ukuran tinggi 2 m: lebar 1,30 m dan memiliki dua daun pintu. Di bagian atas pintu terdapat lubang ventilasi berbentuk terali sebagaimana pada dinding sisi utara dan selatan.

Di dalam ruang imam (mihrab) terdapat mimbar berbentuk tangga terbuat dari beton dan memiliki 3 anak tangga. Di atasnya tangga ini terdapat tiang-tiang kayu yang saling terkait. Sementara di bagian atas dihubungkan oleh kayu dan pada bagian depan berbentuk ornamen seperti sulur-suluran.

Konstruksi bangunan terbuat dari kayu berbentuk limasan bersusun dua, dengan bahan penutup terbuat dari seng. Menurut informasi, bahan

penutup tersebut aslinya terbuat dari ijuk alasannya adalah untuk tidak rusak kemudian baru diganti dengan seng di sisi. Bagian depan bangunan masjid terdapat bak penampungan air yang terbuat dari pasangan bata dipleser dengan semen dengan ukuran panjang 2,1 m, lebar 1,1 m, tinggi 53 cm, dan tebal tembok 10 cm. Bak air ini difungsikan sebagai tempat orang mengambil air wudhu'. Di sisi utara dengan jarak sekitar 1,8 m terdapat sebuah guci yang difungsikan sebagai tempat air untuk berwudhu', ukuran guci tinggi 57 cm diameter 68 cm. Pada bagian atas guci terdapat hiasan berbentuk seperti untaian manik-manik. Di sisi selatan di luar dinding masjid terdapat sebuah kentongan terbuat dari kayu yang digantungkan pada balok kayu konstruksi atap dengan ukuran panjang 1.20 m.

Masjid sebagai bagian dari arsitektur merupakan konfigurasi dari segala kegiatan kaum muslimin dalam melaksanakan kegiatan keagamaannya. Dengan demikian, sebagaimana ruangnya difungsikan sebagai tempat penampungan kegiatan pelaksanaan ajaran agama Islam sehingga terjadi keterkaitan yang erat antara seluruh kegiatan keagamaan dengan masjid. Di samping itu, masjid juga merupakan hasil ekspresi yang diwujudkan dengan menampilkan bentuk-bentuk yang ideal dan tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh yang berkembang sebelumnya. Pengaruh tersebut terutama berupa aturan dan tingkah laku serta bentuk-bentuk bangunan lokal.

Lingkungan merupakan faktor utama pembentuk atau lahirnya suatu kebudayaan yang direfleksikan dalam bentuk-bentuk fisik karya seni dan bentuk kepercayaan ritual budaya asal daerah penerima agama

Islam. Dengan demikian, banyak memberikan warna dalam karya arsitektur Islam sehingga muncul aneka ragam arsitektur daerah yang mewakili watak dari masing-masing daerah tersebut. Watak dan ciri-ciri esensial itu disebabkan faktor peradaban yang berbeda sehingga dapat terungkap kebiasaan dan pola hidup daerahnya. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Islam mempunyai sifat keterbukaan dan toleransi terhadap kebiasaan lama di suatu daerah sehingga telah menyebabkan munculnya berbagai corak baru yang merupakan ciri khas daerah yang tentu dapat menambah kemajuan arsitektur Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa akibat lokasi daerah-daerah yang berjauhan, timbullah perbedaan jenjang penampilan arsitektur setiap daerah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan lingkungan dan adat istiadat. Disamping itu faktor komunikasi yang sangat menentukan dan berpengaruh untuk pembangunan sebuah masjid. Dengan demikian, suatu daerah tertentu akan lebih cepat menerima masukan dari luar dan dapat merubah kebiasaannya lamanya. Hal ini berpengaruh pada kebiasaan arsitektur khas yang masih sangat tradisional seperti Masjid Tengku Di Kila yang merupakan salah satu masjid tua di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Dilihat dari lokasinya, mesjid ini didirikan di atas bukit dan dikelilingi oleh pohon-pohon besar sehingga mesjid terlindungi dari sengatan matahari. Dinding bangunan masjid memiliki ventilasi udara yang berbentuk seperti terali di dinding sisi Utara dan Selatan. Sementara di sisi Timur bagian atas dinding tembok dindingnya terbuka tanpa penghalang kecuali di bagian tengah yang merupakan pintu masuk ke dalam

mesjid. Dari segi arsitektur, model dindingnya terbuka pada sisi timur dengan ventilasinya berbentuk terali di dinding sisi Selatan dan Utara. Ini menunjukkan adanya sirkulasi udara yang baik di dalam mesjid, sehingga udara di dalam mesjid menjadi sejuk dan tidak panas. Sementara dari aspek simbolis dinding timur yang setengah terbuka itu menunjukkan sikap keterbukaan sehingga memungkinkan bagi siapa saja yang akan memasuki ruangan mesjid itu pada setiap saat.

Tiang-tiang Mesjid Tengku Di Kila berbentuk segi delapan dan secara arsitektur berfungsi sebagai kontruksi atas penyangga atap. Tiang persegi delapan adalah ciri khas mesjid di daerah Aceh yang mencerminkan delapan penjuru arah angin. Pola hias dan ornamen yang terdapat pada balok trik/lari adalah sulur-sulur daun yang melambangkan kesuburan dan tali sulaman yang terkait sebagai lambang persaudaraan dan kegotongroyongan masyarakat Aceh.

Atap Mesjid Tengku Di Kila berbentuk limasan/tumpang dua dengan bahan penutup terbuat dari seng. Bentuk atap tumpang ini merupakan ciri khas bangunan di Indonesia yang ada sebelum Islam yaitu bangunan yang merupakan Meru. Atap tumpang adalah bentuk atap yang bersusun ke atas, semakin ke atas semakin kecil dengan bagian atasnya yang berbentuk limas, jumlah susunan selalu ganjil, biasanya berjumlah tiga atau lima. Sementara undakannya seperti yang terdapat pada mesjid Banten, namun terdapat juga atap yang bentuknya bersusun dua dan satu. Pada segi arsitektur mesjid dengan atap bertingkat ini memberikan kebebasan pada sirkulasi udara, dimana mesjid sebagai tempat berkumpulnya

orang banyak memerlukan sirkulasi udara yang baik dan sirkulasi ini di salurkan melalui atap-atap yang bertingkat.

### **c. Fungsi Bangunan Masjid**

Masjid Teungku Di Kila difungsikan sebagai tempat shalat lima waktu dan shalat Jumat masyarakat setempat. Selain itu, masjid ini digunakan sebagai tempat bertafakkur atau bersemadi. Hal itu disebabkan oleh suasana masjid yang mendukung untuk melakukan penyendirian atau persemadian karena letaknya di atas bukit yang sangat sepi dan dikelilingi oleh pohon-pohon besar dan makam-makam tokoh dari keturunan Tengku Di Kila.

Keunikan fungsi masjid ini adalah pada setiap kali dilaksanakan shalat Jumat, khatib diwajibkan penyampaian khutbah Jumat dengan memakai bahasa Arab, khatib memegang tongkat sambil naik ketangga mimbar lalu membacakan khutbah Jumat.

## **G. Kabupaten Aceh Selatan**

### **1. Masjid Tua Trumon**

#### **a. Sejarah Berdirinya**

Masjid Tua Kerajaan Trumon merupakan salah satu lambang kemegahan dan kebanggaan masyarakat Trumon. Masjid bersejarah ini secara administratif berada di Desa Keude Trumon, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan. Meskipun data berupa angka tahun sejarah pendirian masjid Tua Trumon belum diketahui secara pasti, karena belum ditemukan



inskripsi atau sumber lain yang dapat menunjukkan tahun pembangunan masjid. Menurut salah seorang tokoh masyarakat masjid ini bangunan dasarnya dibangun oleh Teuku Raja Husein, salah seorang wali kerajaan Trumon pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Beliau diangkat oleh Belanda sebagai wakil Belanda di negeri Trumon sebagai pengganti Teuku Raja Lek yang telah diasingkan ke Kutaraja. Pengangkatan Teuku Raja Husin sebagai wakil Belanda di Trumon telah mencanangkan pembangunan kembali negeri Trumon yang telah mengalami kehancuran beberapa waktu sebelumnya. Beliau membangun sarana dan prasarana untuk menunjang pembangunan kembali negeri Trumon seperti membangun saluran irigasi Jambo Dalem yang masih utuh sampai sekarang untuk kelancaran dan pengembangan sektor pertanian. Di samping itu, beliau juga membangun sarana ibadah berupa masjid (Masjid Trumon) yang melibatkan seorang arsitek Cina bernama si Apek-Apek yang datang dari Malaysia.

Penyelesaian bangunan masjid ini diteruskan oleh generasi selanjutnya karena pada tahun 1942 Jepang memasuki wilayah negeri Trumon dan menangkap Teuku Raja Husin karena memperisteri putri Belanda, lalu mengasingkannya, sehingga buyarlah cita-cita luhur Teuku Raja Husin untuk meraih kembali masa jaya yang pernah diraih oleh

Kerajaan Trumon. Jepangun bertekad untuk menduduki dan menguasai wilayah Trumon dengan melakukan penangkapan terhadap Belanda serta membentuk pemerintahan sampai ke pelosok Aceh Selatan. Untuk wilayah kerajaan Trumon dijadikan wilayah kecamatan yang dipimpin oleh seorang *Sunco* (camat). Lalu Jepang mengangkat Teuku M. Daud sebagai Camat, dengan sendirinya riwayat Kerajaan Trumon berakhir. Wilayah kecamatan Trumon pada waktu itu dibagi dalam tiga mukim yaitu Mukim Buloh Sema, Mukim Kuta Tuha, dan Mukim Krueng Luas.

### **b. Arsitektur Bangunan Masjid**

Bangunan masjid ini berdenah bujur sangkar, dicat dengan warna putih, dan dikelilingi pagar teralis beton dengan pintu gerbang utama di sisi selatan. Untuk masuk ke ruang utama masjid melalui pintu masuk dan menaiki tiga anak tangga terbuat dari beton yang diberikan keramik terletak di sebelah selatan, dan pintunya terdiri dari jerejak besi. Bagian atas pintu dilengkapi 3 buah lubang angin berbentuk busur berjari-jari. Pada sisi utara dan selatan bangunan masjid terdapat jendela kaca berbentuk persegi panjang yang dilengkapi lubang angin berbentuk busur. Jendela dan lubang angin terdiri dari tiga buah dan dicat dengan warna coklat. Sisi-sisi dinding dilengkapi dengan pilar-pilar semu.

Di atas ruang utama terdapat ruangan berdenah segi delapan yang dilengkapi pintu dan jendela berbentuk persegi panjang, serta atap. Lantai ruang ini terbuat dari kayu/papan. Di atasnya terdapat ruangan yang berukuran lebih kecil dengan denah segi delapan,

diakhiri dengan puncak berupa kubah berwarna hitam. Pada bagian puncak kubah terdapat kemuncak berbentuk bulat dan hiasan bulan bintang. Di sudut atas ruang utama di sebelah timur kiri dan kanan terdapat kubah dalam bentuk kecil yang dicat warna hitam dan di atas puncak terdapat hiasan bulan sabit dan bintang.

Bangunan masjid mempunyai 8 buah tiang utama (soko guru), berbentuk persegi empat dari beton berwarna *cream* kecoklat-coklatan. Tiang ini berfungsi sebagai penopang dan penyangga ruang atas, sedangkan satu tiang soko guru berada di tengah-tengah berbentuk bulat dan berukuran lebih besar, yang terbuat dari beton yang dilapisi dengan keramik bermotif kotak-kotak berwarna biru. Tiang ini berfungsi sebagai penyangga ruang atas sampai ke ruang yang lebih kecil. Di dalam ruang utama masjid terdapat tangga melingkar terbuat dari kayu yang terdiri dari 25 anak tangga untuk naik ke ruang atas. Pada dinding sebelah barat terdapat lubang angin dari susunan blok beton. Tempat wudhu' terdapat di sebelah timur masjid terbuat dari bata dan diplester. Lantai masjid terbuat dari keramik berwarna kuning telur (*crem*).

### **c. Fungsi Bangunan Masjid.**

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat shalat lima waktu, shalat Jumat, dan tempat pengajian (ceramah agama). Di samping itu, masjid ini juga difungsikan sebagai pusat aktifitas ibadah bersifat sosial yang menekankan hubungan sesama manusia. Selain itu, hal-hal yang berhubungan dengan kemaslahatan umum, seperti pembayaran zakat,

tempat musyawarah untuk penyelesaian perkara dan sengketa dalam masyarakat, karena pada masa itu masjid tersebut satu-satunya di kecamatan Trumon yang terdiri dari tiga mukim, sehingga masjid ini memiliki fungsi yang lengkap dalam masyarakat Trumon pada saat itu.

## **2. MASJID TUWO PADANG**

### **a. Sejarah Berdirinya**

Masjid Tuwo Padang terletak di Kelurahan Padang Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Menurut informasi salah seorang tokoh masyarakat



setempat dan berdasarkan pada data (dokumentasi) yang terpajang pada papan informasi di dalam masjid Tuwo Padang pertama sekali dibangun pada tahun 1276 H - (1858 M). Angka tahun tersebut terdapat dan

ditulis pada salah satu tiang masjid di sisi barat yang diabadikan pada salah satu tiang untuk mengingatkan tahun pertama berdirinya masjid ini. Bangunan masjid dibangun sangat sederhana berbentuk panggung, berkonstruksi kayu dan beratap limasan tumpang dua, dinding dan lantainya terbuat dari papan dan tidak memiliki serambi.

Menurut keterangan dari tokoh masyarakat setempat masjid ini telah mengalami perubahan dan

pemugaran sejak tahun 1927 M. Pemugaran tersebut atas prakarsa Kapalo Nagari dan tokoh-tokoh terkemuka antara lain T. Abdurrahman, T. Mahidin Nur, dan T. Raja Pakeh Kepala *Landschap* Tapaktuan secara gotong royong. Dengan demikian, bangunan Masjid mulai sempurna dengan menggantikan bagian-bagian yang telah lapuk seperti lantai dan dinding. Masjid yang dahulu berbentuk panggung dan lantainya dari papan sangat mudah lapuk sehingga bangunannya diganti dengan menggunakan bahan semen.

#### **b. Arsitektur Bangunan Masjid**

Secara keseluruhan Masjid Tuwo Padang berdenah persegi empat, terdiri dari ruang utama, serambi, dan mihrab. Bentuk atap limas bertingkat dua terbuat dari seng. Masjid ini berdiri di tengah-tengah pemukiman di pinggir jalan Kelurahan Padang yang dibatasi dengan sekolah dan rumah penduduk. Di sebelah utara dibatasi dengan jalan dan rumah penduduk, sebelah timur berbatasan dengan jalan dan gedung sekolah MTsN. Sementara di sebelah selatan berbatasan dengan gedung Sekolah Dasar Padang dan sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk. Masjid ini menghadap ke arah timur yang dikelilingi oleh pagar tembok di bagian bawahnya dan bagian atasnya jeruji besi dicat warna putih dengan pintu gerbang utama di sisi timur.

Pada pintu gerbang masuk halaman masjid terdapat panel tiang *pigura* dari tembok berbentuk panjang. Di bagian atasnya dibentuk melengkung yang dilengkapi dengan hiasan mustaka berwarna hitam dan tulisan Allah berwarna putih. Pada panel ini terdapat

tulisan kaligrafi Arab yang berbunyi: “*Udkhuluuha bisalaamin aaminiin*” yang artinya “masuklah ke dalamnya dengan aman sentosa”. Pada halaman masjid di bagian timur dibuat jalan setapak yang dipasang conblok dan tegel. Pintu masuk ruang utama masjid berada di sisi sebelah timur. Sebelum masuk ruang utama terdapat teras/serambi dan tiga buah tiang beton yang berfungsi sebagai penyangga atap serambi. Selain itu, terdapat tiga buah pintu masuk berbentuk persegi yang terdiri dari dua daun pintu terbuat dari kayu.

Di dalam ruang utama terdapat 4 tiang soko guru dan 12 tiang lainnya berbentuk segi delapan. Empat tiang soko guru terletak di tengah ruangan dan berfungsi sebagai penopang atap tumpang satu dan dua. Sementara dua belas tiang lainnya terletak di seluruh sisi bangunan yang berfungsi sebagai penyangga dinding dan atap tumpang satu. Lantai terbuat dari keramik, dinding sisi utara, selatan, dan timur terbuat dari papan, sedangkan dinding sisi barat telah diganti dengan beton. Jendela terletak di dinding sisi utara dan selatan masing-masing ada tiga buah berbentuk persegi panjang terbuat dari kayu yang terdiri dari dua daun jendela. Di sisi barat terdapat tiga buah jendela terbuat dari kaca berbentuk persegi panjang yang dilengkapi lubang angin berbentuk busur dengan ventilasi berbentuk jari-jari.

Mihrab berada pada sisi barat menjorok ke luar dan mempunyai tiga relung, yang bagian atasnya berbentuk setengah lingkaran dan terdapat pola hiasan kaligrafi berupa ayat-ayat suci Al-Quran. Pada relung pertama diberi pintu yang difungsikan sebagai tempat menyimpan Al-Quran dan kitab-kitab agama. Relung

tengah berfungsi sebagai tempat imam memimpin shalat. Sementara pada relung ketiga terdapat mimbar terbuat dari kayu dan pada badan mimbar terdapat tulisan Allah.

Ruangan serambi berada di sisi utara, timur, dan selatan. Lantainya dibuat dari keramik yang berwarna putih. Serambi merupakan ruangan terbuka tanpa dinding. Bangunan serambi terdiri dari tiga buah tiang yang berbentuk empat persegi, adapun fungsinya adalah sebagai penyangga atap serambi yang berbentuk limas. Bangunan serambi pada sisi utara dan timur lebih luas daripada serambi yang berada di sisi selatan.

Beduk merupakan salah satu perlengkapan masjid. Adapun fungsinya adalah sebagai media untuk menyampaikan waktu shalat telah tiba di samping untuk memberitahukan berita-berita penting kepada masyarakat, misalnya tentang kebakaran, serangan musuh, dan bahaya banjir. Hal itu merupakan tradisi atau adat di kalangan masyarakat Aceh khususnya dan di Nusantara umumnya. Demikian juga di dalam masjid ini dapat dijumpai sebuah beduk yang terletak di ruang serambi di sudut dinding sisi barat. Letak beduk diapit dengan tralis kayu dilengkapi dengan angka tahun pembuatannya ditulis pada papan digantung di dinding. Angka tahun yang tertera di papan tersebut yaitu 1280 H (1862 M) atau empat tahun setelah didirikan Masjid Tuwo Padang (bangunan lama). Beduk ini tidak difungsikan lagi sebagaimana mestinya.

Keunikan yang terdapat pada bangunan masjid ini adalah pada ornamen pola hias berupa sulur-suluran dan bunga teratai. Ini terdapat pada semua balok lari dan balok *linteung* dengan warna dasar biru

muda. Sementara ornamen-ornamennya berwarna merah, kuning, hijau, biru, dan putih. Pada balok miring dan balok kap (*indreng*) di bagian depan terdapat pola hias sulur-suluran dan kembang teratai. Terdapat kaligrafi Arab pada balok kap yang terdapat di atas pintu masuk ruang utama masjid. Adapun kalimat kaligrafi yang tertera di atas pintu masuk sebelah kanan berbunyi: “*Ya Jibril, Ya Mikail, Ya Israfil, Ya Izrail*”. Kaligrafi yang tertera di atas pintu tengah berbunyi :“*Lailaaha Illallah, Muhammadurrasuwulullah, Ya Allah, Ya Muhammad, Allahu fahuwa Hayyun Laa Syariikalahu, Fainnaka mansyuura*”. Sementara kaligrafi yang terdapat di atas pintu sebelah kiri berupa nama empat orang shahabat rasulullah yang berbunyi: “ *Ya Umar, Ya Usman, Ya Ali, Ya Abu Bakar*”. Pada balok ujung dipenuhi dengan pola hias sulur-suluran dan tali terkait berwarna biru dan merah.

Umumnya para seniman ukir atau seniman kriya lokal mereka mengekspresikan bakat seni dan rasa estetikanya di atas kayu. Biasanya untuk bangunan rumah-rumah, gedung-gedung pertemuan, meunasah, dan masjid-masjid diukir dengan motif kaligrafi berupa garis-garis, motif kembang dan sulur-suluran. Semua motif tersebut mempunyai makna dan lambang simbolik bagi masyarakat Aceh Selatan. Demikian juga tata warna, lebih didominasi oleh warna-warna yang terang sehingga mengandung kesan yang tegas dan menantang. Warna yang digunakan seperti warna merah darah, hijau rumput, kuning emas, ungu, biru, dan hitam. Menurut masyarakat warna-warna tersebut mengandung makna dari ciri khas dan budaya masyarakat Aceh Selatan itu sendiri.

Di kalangan masyarakat Aceh warna hitam mempunyai makna universalisme yaitu mengandung kesan keagungan, keluhuran, keagungan, dan keabadian. Warna merah mewakili watak kegagahan, keberanian, kesyuhadaan, dan kemujahidian. Hijau adalah warna keagungan dalam kehidupan dan ketuhanan. Sementara kuning berarti kesejahteraan (yang diibaratkan kepada warna gabah dan emas). Sementara itu warna biru adalah lambing cakrawala menuju keharibaan Allah serta warna laut yang luas tak bertepi sebagai simbol atau lambang dari wawasan berpikir dalam menghadapi serta memecahkan berbagai persoalan. Warna putih merupakan warna suci dan sakral, dalam persepsi budaya masyarakat Aceh Selatan khususnya, warna tersebut melambangkan kesucian, sehingga kebanyakan bangunan masjid diberikan cat dengan warna putih karena dianggap sebagai tempat suci bagi umat Islam. Demikian juga dengan Masjid Tuwo Padang ini kini seluruhnya dicat dengan warna putih.

### **c. Fungsi Bangunan Masjid**

Pada tahun 1950, seiring dengan penambahan jumlah penduduk maka untuk menampung jamaah shalat yang banyak, mulailah masjid ini diperluas dengan penambahan bagian serambi pada sisi utara, timur, dan selatan. Demikian juga dengan seluruh lantainya diganti dengan keramik. Hingga kini masjid Tuwo Padang selain difungsikan sebagai tempat shalat lima waktu, shalat Jumat dan juga sebagai tempat peringatan hari-hari besar Islam dan tempat pendidikan Al Quran (TPA Al Khairiah). Masyarakat setempat

menyebutkan masjid ini dengan nama “*Masagik Tuwo Al Khairiah*”. Masjid ini berstatus sebagai masjid kecamatan karena terletak di Kelurahan Padang, di samping itu masih ada sebuah bangunan masjid baru berukuran kecil yang berfungsi sebagai tempat shalat lima waktu. Untuk kegiatan shalat Jumat dilaksanakan di Masjid Tuwo Al Khairiah.

### **3. MASJID PULO KAMBING**

#### **a. Sejarah Berdirinya**

Masjid Pulo Kambing, sekarang terkenal dengan nama barunya yaitu Nuril Huda. Masjid tersebut terletak di Desa Pulo Kameng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Menurut sumber dari masyarakat setempat dan didukung oleh data kaligrafi yang terdapat pada empat tiang soko guru menyebutkan angka tahun dan nama tokoh penggerak pembangunan masjid pulo kambing. Masjid ini pada mulanya dibangun di Kluet Selatan di seberang sungai pada masa Kejreun Teuku Imam Syah tahun 1282 H atau 1864 M. Lokasi masjid sekarang berada di Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, akibat sering terjadinya erosi air sungai maka keberadaan masjid kurang strategis. Pada tahun 1329 H atau 1910 M masjid dibangun kembali dengan tidak merubah bentuk dan bahan seperti aslinya. Bengunannya terdiri dari 4 buah tiang soko guru dan 12 tiang lainnya. Pada masa pemerintahan Kejreun



Teuku Raja Mukmin pembangunan masjid dilaksanakan secara gotong royong sehingga melibatkan beberapa keuchik dan tokoh masyarakat antara lain: Keuchik Imam Kampung Krueng Kluet dan Imam Ruak dan Keuchik Kampung Tiga Nyak Ushin, Keuchik Qamar yang dijuluki pangkat panglima Muda Basyar, anak Panglima Chik, Keuchik Mahmud Krung Batu sebagai tukangnyanya, Keuchik Ricah Ibnu Teungku Karimukmin dari Kampung Ruak, dan Zulkarim dari Kampong Paya.

Pembangunan masjid ini tersendat-sendat akibat terjadi serangan kolonial Belanda di kawasan Kluet Utara. Pada tahun 1351 H / 1932 M di bawah kepemimpinan Teuku Meurah Adam sebagai Kepala *Landsschap* Kluet Utara yang dibantu oleh rekan-rekannya, yaitu Imam masjid Teuku Haji Ali Basyah, Imam Teungku Haji Susoh, Haji Raja Tawar dari Kampung Peuruah, dan Keuchik Mamat bersama tokoh-tokoh masyarakat lainnya meneruskan pembangunan masjid ini sebagaimana yang disaksikan sekarang ini.

### **b. Arsitektur Bangunan Masjid**

Masjid Pulo Kambing salah satu bangunan bercorak tradisional berkonstruksi kayu, berdenah bujur sangkar dengan atap limasan bersusun tiga. Bangunan masjid berada di pinggir jalan Desa Pulo Kambing dengan orientasi menghadap ke timur, yang dikelilingi oleh pagar tembok dari susunan beton lubang angin, pintu masuk halaman masjid terletak di sebelah timur. Bangunan masjid terdiri dari ruang utama dan serambi. Atap bangunan merupakan atap tumpang tiga dari bahan seng. Di antara tingkatan atap terdapat

dinding dari kayu dan jendela yang berbentuk oval/bulat terbuat dari kaca seperti jendela kapal. Pada tingkat ketiga berbentuk segi delapan (oktagon) dan dilengkapi dengan selasar. Di setiap sisi dindingnya terdapat jendela dari kayu yang berbentuk persegi dan bagian atasnya melengkung. Pada bagian puncaknya terdapat mustaka berbentuk kubah yang dialasi dengan hiasan kelopak bunga delapan tangkai. Pada ujung mustaka terdapat hiasan bulan bintang.

Untuk masuk ruang utama kita harus melalui pintu masuk ruangan serambi yang berada di sisi timur. Dalam ruang utama yang berukuran 13,50 x 14,40 meter terdapat 4 buah tiang soko guru dan 12 tiang penyangga dengan bentuk segi delapan. Pada tiang-tiang soko guru dipenuhi dengan ukiran kaligrafi Arab dalam bahasa Melayu yang diberi cat kuning emas. Kaligrafi itu bertuliskan asma Allah dan tokoh perintis pembangunan, dan angka tahun sejarah pendirian masjid.

Tiang penyangga berfungsi sebagai penopang atap tumpang satu dan dua, sedangkan tiang soko guru berfungsi sebagai penopang atap tumpang satu, dua dan tiga. Dinding terdiri dari papan kasar (tidak diketam) dengan lebar 35 cm dan tiang kosen 10 x 10 cm. Jendela terdapat pada dinding sisi utara dan selatan masing-masing 3 buah, sedangkan di dinding sisi barat dan timur masing-masing terdapat dua buah. Bentuk jendela persegi panjang dan berdaun dua dengan ukuran panjang 165 cm dengan lebar 112 cm. Di sisi barat ruang utama terdapat ruangan menjorok ke luar seperti bilik kecil yang berfungsi sebagai mihrab. Ruangan mihrab ini gerbangnya sudah dipugar (baru),

adapun bentuk relifnya melengkung dengan tumpuan pada dua buah tiang tambahan berbentuk bulat.

Serambi pada bangunan masjid ini letaknya di sisi timur dan selatan dengan ditopang oleh tiang-tiang kayu yang berukuran kecil. Dinding serambi bangunan dibuat dari kayu tralis dan lantainya dibuat dari semen. Sementara lantai masjid pada ruang utama diganti dengan keramik yang berwarna putih. Sarana lain di dalam kompleks masjid Pulo Kambing adalah bak wudhu' yang terletak pada sisi barat masjid.

### **c. Fungsi Bangunan Masjid.**

Masjid Pulo Kambing hingga saat ini masih difungsikan sebagai tempat shalat lima waktu secara berjamaah dan shalat Jumat. Selain itu, juga dimanfaatkan sebagai tempat pengajian. Menurut informasi dari masyarakat setempat, masjid ini dianggap *keramat*. Hal ini dengan adanya pancaran air seperti mata air yang keluar dari salah satu tiang soko guru sehingga di buatlah kran dan bak di sekeliling tiang itu untuk menampung air tersebut agar tidak merembes ke lantai masjid. Menurut kepercayaan sebagian masyarakat sekitarnya bahwa air tersebut dapat membawa berkah, sehingga orang berdatangan ke masjid sekaligus hendak melepaskan *nazar*. *Nazar* dilakukan dengan membaca Surat Yasin berkali-kali dan shalat hajat kemudian mengambil air yang keluar dari tiang soko guru itu untuk diminum dengan keyakinan bahwa air tersebut dapat menyembuhkan penyakit yang tentunya atas izin Allah.

Sebagian masyarakat yang mengunjungi masjid tersebut setelah mereka menunaikan shalat maka seringkali mereka membawa pulang air tersebut ke rumahnya. Di antaranya air tersebut untuk diminumkan kepada anak gadis yang belum mendapatkan jodoh dengan harapan bahwa air dari masjid (rumah Allah) tersebut dapat membawa berkah sehingga terkabul apa yang dihajatkannya, antara lain cepat mendapatkan jodoh dan juga untuk kepentingan lainnya.

**BAB III**  
**PERANAN DAN FUNGSI MESJID**  
**DALAM KEHIDUPAN UMAT ISLAM**

Peranan dan fungsi mesjid dapat ditelusuri dari pengertian yang dikandung mesjid itu sendiri. Di berbagai tempat yang penduduknya beragama Islam terdapat bangunan mesjid. Meskipun corak dan langgamnya menunjukkan perbedaan atau keanekaragaman arsitekturnya, tetapi peran dan fungsinya tetap sama, yaitu mesjid sebagai tempat ibadah umat Islam, kegiatan sosial, dan pusat syiar agama Islam.

Mesjid adalah tempat untuk bersujud yaitu tempat untuk melakukan salat. Pada saat itu umat Islam melaksanakan perintah Tuhannya sesuai dengan ajaran Islam. Sesuai dengan kebesaran Tuhannya maka bersujud kepada-Nya dapat dilaksanakan dimana saja. Namun pada kenyataan selanjutnya umat Islam salat pada suatu tempat tertentu yaitu mesjid.

Sesuai dengan ketentuan salat yang harus menghadap ke kiblat, maka mesjid pun senantiasa mempunyai arah kiblat. Salah satu sisi dinding mesjid mengarah ke kiblat, yakni ke arah Mesjidil Haram tempat Ka'bah berada. Oleh karena itu, arah kiblat itu

selalu tidak berubah. Biasanya pada dinding arah kiblat itu dilengkapi dengan mihrab, sedangkan dinding yang berlawanan dengannya menjadi bagian depan mesjid.

Mesjid adalah tempat untuk menampung segala kegiatan umat Islam dalam melaksanakan ibadahnya. Pengertian fungsi yang harus diterima dalam kaitannya yang luas mencakup segala aspek kegiatan umat Islam yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran Islam.

Satu bentuk kegiatan manusia biasanya segera diikuti oleh kegiatan lain, sebab tidak mungkin hanya ada satu kegiatan terus menerus dilakukan oleh manusia dengan bentuk kegiatan yang serupa. Oleh karena itu, bertambahnya kegiatan umat juga membawa perkembangan mesjid. Pada zaman Nabi fungsi itu telah mulai berkembang. Pada saat itu ada mesjid yang berfungsi sebagai tempat salat, yang juga sekaligus berfungsi sebagai tempat pelaksanaan dakwah dan tempat pendidikan Islam.

Kegunaan mesjid berkembang lagi setelah Nabi wafat. Sebagai contoh untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, mesjid dipakai untuk tempat berhimpun lasykar muslimin dalam mempersiapkan segala keperluannya untuk menghadapi musuh.

Dalam pembangunan mesjid pada masa selanjutnya, saat pengaruh dan kemajuan Islam telah jauh memasuki negara-negara di luar tanah Arab, para sultan atau penguasa negara yang telah memeluk agama Islam dan menjadi pendukungnya, membangun mesjidnya dengan penampilan yang megah, besar dan berwibawa. Pada saat itu, selain tujuan dan kegunaan mesjid seperti pada masa awalnya, penampilannya juga mewakili kekuasaan negara tempat bangunan mesjid

itu didirikan. Penampilan tersebut telah memberikan gemerlap pada bangunan mesjid.

Perlu diperhatikan pula bahwa di samping mesjid resmi dan besar yang penggunaannya hanya pada waktu tertentu saja serta biasanya dibangun di kota besar atau pusat keramaian, masyarakat muslim yang ada di permukiman yang jauh letaknya dari mesjid besar, membangun juga mesjid yang lebih sesuai dengan keperluan setempat. Mesjid tersebut berukuran kecil dan berada di antara kelompok perumahan penduduk di permukiman masyarakat.

Bagi umat Islam mesjid merupakan tempat yang sakral. Secara bahasa mesjid dapat diartikan sebagai tempat sujud dalam rangka beribadah kepada Allah. Mesjid juga dapat diartikan sebagai tempat salat berjamaah atau tempat salat untuk orang banyak.<sup>1</sup>

Apabila dilihat dari segi fungsinya, mesjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga memiliki fungsi dan peranan yang lebih luas. Mesjid berperan sebagai pusat penyebaran agama Islam, tempat pembinaan umat, tempat bermusyawarah, tempat menyusun taktik dan strategi perjuangan, dan lain-lain.

Dalam perkembangannya mesjid didirikan karena kewajiban untuk melaksanakan salat berjamaah bagi umat Islam. Pada awalnya mesjid dibangun dalam bentuk yang sangat sederhana dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitarnya namun kemudian berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, kemajuan

---

<sup>1</sup>Wiryoprawiro, Zein. M., *Perkembangan Arsitektur Mesjid di Jawa Timur*, Surabaya : Bina Ilmu, 1986, hlm. 155.

teknologi, dan penambahan penduduk yang semakin pesat.

Dalam sejarah umat Islam, mesjid yang pertama didirikan oleh Rasulullah adalah mesjid Quba pada tahun pertama hijriah dengan konstruksi yang sangat sederhana, yang bahan-bahannya terdiri atas batu-batuan dan daun kurma sebagai atapnya.<sup>2</sup> Sekarang mesjid tersebut sudah berkembang menjadi mesjid yang cukup megah dan indah di dunia.

Di Indonesia pada umumnya di samping ada mesjid yang didirikan di desa-desa, ada juga mesjid yang dikenal sebagai mesjid Jamik atau Mesjid Raya. Mesjid itu didirikan untuk beberapa desa yang terletak di ibukota seperti pusat kemukiman, bahkan sekarang ada mesjid tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, dan nasional.

Mesjid kuno yang terdapat di Indonesia sebagai bukti peninggalan sejarah dan kejayaan Islam masa lampau. Pada dasarnya mesjid tersebut memiliki corak dan gaya arsitektur yang sama pada setiap daerah namun terdapat juga unsur-unsur budaya lokal.

Pertumbuhan dan perkembangan mesjid sejalan dengan proses penyiaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, pembangunan mesjid mengikuti pola perkembangannya sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu. Di Nusantara, pada mulanya dari daerah Perlak dan Samudra Pasai, Islam berkembang ke daerah-daerah lain di Nusantara bahkan Asia Tenggara. Tentu saja mesjid yang ada di Perlak dan Samudra

---

<sup>2</sup>Abdul Rochyn, *Sejarah Arsitektur Islam sebuah Tinjauan*, Bandung : Angkasa, 1983, hlm. 26.

Pasai untuk sementara merupakan mesjid yang tertua di Indonesia.

Sebagai daerah pertama masuk dan berkembang Islam di Nusantara, di Aceh sangat banyak dijumpai mesjid kuno sebagai salah satu warisan budaya Islam. Mesjid kuno di Aceh memiliki ciri-ciri khas tersendiri, baik ditinjau dari segi perletakan, struktur bangunan, arsitektur, ragam hias, fungsi, dan sebagainya. Bangunannya didirikan di atas perletakan tanah yang menghadap kiblat dengan bahan bangunan yang terdiri atas material-material yang ada di sekitarnya seperti batu gunung, tanah liat, kayu dan daun rumbia, atap berbentuk tumpang dan pelana.<sup>3</sup>

Gambaran di atas menyuratkan betapa kompleksnya masalah mesjid, apalagi dikaitkan dengan pemberdayaannya di tengah umat. Untuk itu, perlu kajian dan pemikiran yang strategis yang dilaksanakan secara berjamaah untuk pengembangan dan pemberdayaan mesjid bagi kehidupan umat.

Hal itu terbukti dalam sejarah Islam, ketika umat Islam memasuki sebuah wilayah apakah melalui jalan perang atau jalan damai, pembangunan mesjid menjadi hal pertama yang dilakukan oleh tentara Islam. Gustave Lebon juga mengatakan bahwa jika tentara Islam menaklukkan sebuah kota, yang pertama mereka lakukan adalah mendirikan mesjid dan sekolah.

Ahmad Syafii Maarif menafsirkan dua simbol bangunan itu dengan menyatakan bahwa ternyata generasi awal Islam telah jauh berpikir ke depan ke

---

<sup>3</sup> Syafwandi, "Konsep-konsep dasar Tentang Pelestarian Arsitektur Tradisional Aceh, dalam *Majalah Intim*, Jakarta : Intim, 1988, hlm. 41.

duania abstrak yang diwujudkan dalam bentuk konkrit bangunan mesjid yang merupakan simbol zikir, sedangkan sekolah merupakan simbol pikir. Zikir dan pikir menurutnya merupakan dua pilar peradaban Islam yang tahan terhadap bantingan sejarah.

Sejak masa awalnya, mesjid telah memiliki fungsi yang cukup banyak. M. Quraish Shihab menjelaskan Mesjid Nabawi yang dibangun oleh Nabi setidaknya memiliki sepuluh peran, di antaranya sebagai tempat ibadah, tempat komunikasi dan konsultasi masalah sosial-ekonomi-budaya, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan perang, dan pusat penerangan agama.

Dengan demikian, penelaahan terhadap sejarah Islam masa lalu, tampaklah bahwa mesjid memiliki fungsi yang cukup luas, tidak sekedar tempat ibadah mahdhah. Namun seiring dengan perkembangan zaman, fungsi mesjid secara perlahan bergeser hanya sekedar tempat ibadah dalam arti sempit. Mesjid tidak banyak lagi dijadikan sebagai pusat pendidikan umat Islam dan mesjid juga sering kehilangan fungsinya sebagai kegiatan sarana sosial-budaya.

Di Madinah, Nabi juga mengatur kehidupan ekonomi umat Islam serta mengatur keuangan negara. Pada waktu itu Nabi mendirikan lembaga keuangan publik. Yang menarik adalah pengumpulan dana baitul mal yang didapat dari zakat, *khumus jizyah* dan sumber lainnya dilakukan di mesjid, demikian juga dengan pendistribusiannya.

Dana *baital mal* yang terkumpul tersebut digunakan untuk berbagai macam usaha dan kegiatan seperti penyebaran Islam, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pembangunan armada perang, pembangunan infrastruktur, dan layanan kesejahteraan sosial. Sejatinya, mesjid saat ini juga harus dapat memberdayakan ekonomi umat apakah melalui *baital mal wal tanwil* (BMT), koperasi syariah atau aktivitas ekonomi lainnya. Dalam hal ini tidak salah jika pihak manajemen mesjid mengelola pasar mesjid yang tidak hanya kagetan seperti hanya beroperasi pada hari Jumat.

Pemberdayaan ekonomi umat penting sebagai sarana yang paling efektif untuk melakukan konsolidasi umat Islam. Dengan demikian, mesjid tidak semata-mata sebagai media pembangunan ruhani-spiritual saja, melainkan juga harus dimanfaatkan untuk membangun kehidupan ekonomi umat. Kedua hal itu tidak dapat dipisahkan karena memiliki saling keterkaitan.

Namun dari semua fakta yang ada, baik fakta yang menunjukkan bangkit dan runtuhnya kebudayaan Islam sebagai kebudayaan dunia adalah ketika pusat peribadatan dan kebudayaan itu berada di mesjid maka kebudayaan Islam itu bangkit pada puncak kejayaannya. Itu menunjukkan fakta sejarah bahwa Alquran dan sunnah harus dipegang teguh sebagai sumber ajaran Islam. Tetapi mesjid harus menjadi pusat tempat pengamalan dan pengembangan ajaran Islam yang bersumber pada Alquran dan sunnah. Untuk mengembangkan kebudayaan Islam dalam arti yang luas mesjid harus dapat berperan sebagai pusat

transpormasi ilmu dan budaya, di samping juga harus menjadi tempat beribadah.

Hal pertama yang harus disepakati bahwa pembangunan mesjid yang paripurna adalah dengan mengembalikan fungsi mesjid sebagaimana dicontohkan Nabi, yaitu untuk terciptanya aktivitas umat yang Islami. Tujuan akhir adalah untuk mencitakan dan meningkatkan kesalehan individu dan kesalehan sosial masyarakat. Karena hal tersebut yang akan menjadi pembeda dengan aktivitas sosial yang lebih bersifat duniawi semata-mata. Hubungan sosial yang akan tercipta adalah hubungan sosial yang sesuai dengan tuntutan ajaran yang Islami, yaitu hubungan yang hangat, silaturahmi, musyawarah yang berkonotasi ibadah. Karena itu, keberadaan mesjid harus menjadi tempat yang menyejukkan bukan sebaliknya menjadi tempat keresahan umat. Hal yang dapat terjadi jika mesjid dijadikan tempat untuk saling menyalahkan dan hujat menghujat antara sesama umat Islam.

Berdasarkan potensi mesjid dan nilai strategisnya dalam membangun umat maka mesjid harus dimanfaatkan dan dimaksimalkan fungsinya. Tetapi harus diperhatikan bahwa tujuan pembangunan mesjid adalah pembangunan kehidupan umat.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Mesjid adalah tempat setiap muslim melaksanakan ibadah kepada Allah sebagai manifestasi dari kepatuhan dan pengabdian kepada-Nya. Oleh karena itu, mesjid berperan sebagai sarana pembinaan kualitas individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Di samping itu, mesjid juga berperan sebagai sarana pembinaan umat, sebagai kelanjutan dari pembinaan individu. Di mesjid diadakan pembinaan kehidupan masyarakat secara riil, seperti pembinaan ekonomi, sosial budaya. Oleh karena itu, mesjid selalu berdekatan dengan pusat pemerintahan, kegiatan ekonomi dan perdagangan.

Namun demikian, karena perkembangan zaman dan perubahan dunia, peran dan fungsi mesjid mengalami pasang surut. Hal itu, tentu tidak terlepas dari berbagai problem yang dihadapi mesjid, sehingga kini banyak mesjid mengalami degradasi peran dan fungsi. Masalah-masalah berkaitan dengan mesjid dewasa ini yang harus diperhatikan adalah:

Dari segi jumlah (kuantitas) permasalahan mesjid hari ini adalah tidak seimbangny jumlah mesjid dengan jumlah penduduk di tempat tersebut. Permasalahan kualitas mesjid dewasa ini masih mengecewakan, baik kualitas bangunan maupun

kualitas peran dan fungsi yang diemban mesjid. Renovasi mesjid memang ada, namun secara kualitas masih kurang memuaskan. Di samping itu, peran dan fungsi mesjid yang sering mengalami degradasi. Mesjid hanya dijadikan sebagai tempat salat, sementara kegiatan sosial umat terabaikan.

Perencanaan, permasalahan kuantitas dan kualitas terjadi karena tidak adanya perencanaan pembangunan mesjid. Sering kali sebuah mesjid dibangun secara sporadis tanpa perencanaan. Misalnya, karena ada tanah yang kosong walaupun penduduknya sedikit tetap dibangun mesjid, tanpa mengaitkan dengan tata ruang dan pengembangan kota.

Masalah lain adalah pengelolaan mesjid yang kurang profesional. Manajemen mesjid sangat penting karena menentukan bagi keberhasilan tujuan yang akan dicapai. Sebuah rencana, bagaimanapun baiknya tidak akan mencapai hasil maksimal jika tidak dikelola secara tertib manajemen.

Dana yang terbatas, masalah laten yang selalu muncul adalah dana mesjid yang terbatas. Masalah ini terkait dengan opini bahwa mesjid adalah tanggung jawab pengurus, bukan tanggung jawab bersama.

Permasalahan-permasalahan di atas tentulah bukan sebuah takdir yang tidak dapat dirubah. Manusia memiliki usaha merubah kenyataan hari ini menuju keinginan ideal. Atau manusia memiliki kemampuan membuat mesjid bagaimana seharusnya dari apa adanya. Untuk itu, ada beberapa upaya yang harus dilakukan, di antaranya:

Perubahan visi, dalam upaya pemberdayaan mesjid dapat dilakukan langkah awal yang harus dilaksanakan adalah perubahan visi, paling tidak dalam tiga hal. Pertama, perubahan dari ibadah vertikal kepada ibadah horizontal. Ada kecenderungan bahwa mesjid hanyalah tempat salat atau ibadah mahdhah kepada Allah, bukan ibadah lain, seperti pembinaan umat. Akibatnya, kegiatan pembinaan umat terabaikan. Visi ini harus dirubah bahwa mesjid juga sebagai tempat pelaksanaan muamalah atau pembinaan umat.

Kedua, dari mesjid ke rumah manusia. Pandangan bahwa mesjid adalah rumah Allah tampaknya memiliki dampak kurang bertanggung jawabnya umat bagi pemeliharaan mesjid. Karena mesjid adalah rumah Allah, maka Allah seolah-olah yang bertanggung jawab bagi kelangsungannya. Konsep ini mengakibatkan umat kurang peduli dengan mesjid, fenomena ini harus dirubah bahwa mesjid selain rumah Allah juga sebagai rumah kedua umat. Perubahan visi ini diharapkan supaya umat betah tinggal di mesjid dan sekaligus bertanggung jawab bagi kebersihan, keutuhan, dan pemberdayaan mesjid.

Ketiga, dari tanggung jawab pengurus kepada tanggung jawab bersama. Ada kesan bahwa kelangsungan dan memakmurkan mesjid adalah tanggung jawab pengurus bukan tanggung jawab bersama. Akibatnya, pembangunan mesjid menjadi lamban dan kemakmurannya menjadi kurang maksimal. Visi ini harus dirubah bahwa tanggung jawab pembangunan dan memakmurkan mesjid adalah tugas bersama. Oleh karena itu, secara bersama-sama harus mengupayakan pembangunan dan kemakmuran mesjid.

Perencanaan pembangunan, sesuai dengan masalah perencanaan di atas maka pembangunan mesjid ke depan harus atas dasar perencanaan, seperti keseimbangan jumlah penduduk dengan luas mesjid, disesuaikan dengan tata kota, dan sebagainya. Banyaknya mesjid tergusur tentu tidak terlepas dari lokasinya yang terletak di perempatan jalan, ketika terjadi pelebaran jalan, tentu mesjid akan menjadi korban. Bukan korban kebijakan tetapi korban perencanaan. Ini salah satu langkah yang mungkin diperhatikan ke depan.

Keterlibat masyarakat, sejalan pula dengan masalah kurangnya partisipasi masyarakat, hanya pengurus, ke depan pembangunan dan pengelolaan mesjid harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Keterlibatan masyarakat tidak cukup hanya sekedar turut serta salat di mesjid, lalu pulang, memberikan sumbangan, dan lain-lain. Akan tetapi, harus pula bertanggung jawab terhadap kelangsungan mesjid, seperti memberikan dana rutin, berapa pun jumlahnya. Jumlah yang kecil jika dilakukan secara berjamaah akan terasa besar nilainya.

Pengembangan manajemen yang profesional, harapan di atas pada akhirnya berujung pada harus adanya manajemen mesjid yang profesional. Dalam hal pelaporan penggunaan dana, memang semua mesjid hari ini telah tertata dengan benar dan transparan. Namun sejalan dengan peran dan fungsi mesjid yang strategis di atas, tentu harus pula direncanakan kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan di dalam mesjid.

Di sini perlu memberdayakan mesjid lebih maksimal, tidak hanya sekedar pengamalan ritual dan

ibadah, melainkan juga muamalah. Ketika peran muamalah ini diemban maka tidak boleh tidak mesjid akan diramaikan dengan kegiatan pembinaan umat. Para pengelola mesjid diharapkan tidak hanya sekedar disibukkan dengan penanganan salat lima waktu, Jumat, dan salat hari raya tetapi bagaimana meramaikannya, dan ini perlu peran manajemen yang profesional.

Pengembangan jaringan antarmesjid dan jamaah, banyaknya mesjid tampaknya belum suatu jaminan berperannya mesjid secara maksimal. Karena tidak adanya jaringan antarmesjid, jumlah mesjid yang banyak itu seolah-olah tidak memiliki nilai yang signifikan. Demikian juga banyaknya jamaah mesjid seolah-olah tidak berdaya, karena tidak adanya jaringan antarjamaah. Oleh karena itu, dalam rangka pemberdayaan mesjid ke depan harus dikembangkan jaringan antarmesjid sekaligus antarjamaah.

Pada awalnya bangunan mesjid masih sederhana. Mesjid itu merupakan sebuah lapangan yang batasnya berupa deretan rumah yang ada di sekitarnya. Bentuk asli mesjid itu tetap merupakan corak khas dengan adanya lapangan terbuka di bagian tengahnya. Pada zaman berikutnya terus mengalami perubahan dan penyempurnaan. Pada saat ini bangunan mesjid sudah menjadi bangunan yang lengkap dengan bagian-bagian: kubah, menara, tiang-tiang marmer, gapura, taman, air mancur, ornamen dan sebagainya. Dalam satu kompleks mesjid dapat berdiri bangunan sebagai lembaga pelayanan masyarakat seperti, balai pendidikan, perpustakaan, kesehatan, asrama, dan rumah sakit.

Dengan adanya konstruksi atap maka fungsi mesjid menjadi semakin luas. Atap yang berupa kubah menyebabkan munculnya ruangan yang lebih luas dan leluasa. Deretan tiang yang semula diperlukan untuk menyangga atap dapat dikurangi. Dengan adanya kubah maka lapangan tengah yang asalnya terbuka dapat ditutup dan dijadikan ruangan inti atau ruangan utama berbentuk bujur sangkar untuk melakukan salat. Demikian juga arsitekturnya yang semakin lama semakin berkembang.

Apabila dilihat dari fungsinya, mesjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga memiliki fungsi dan peran yang lebih luas lagi. Mesjid berperan sebagai tempat penyebaran agama Islam, tempat pembinaan umat, tempat bermusyawarah, tempat menyusun taktik dan strategi perjuangan, dan lain-lain.

Sebagai daerah awal masuk dan berkembangnya agama Islam, di Aceh banyak dijumpai mesjid kuno sebagai salah satu warisan budaya Islam yang sangat penting. Mesjid kuno di Aceh memiliki ciri khas tersendiri baik ditinjau dari segi perletakan, struktur bangunan, arsitektur, ragam hias, fungsi dan lain-lain. Bangunannya didirikan di atas perletakan tanah yang menghadap kiblat dengan bahan bangunan yang terdiri atas material-material yang ada di sekitar, seperti batu gunung, tanah liat, kayu dan daun rumbia, serta atap berbentuk tumpang dan pelana.

Apabila diamati pemilihan material mesjid kuno di Aceh dapat dikatakan bahwa adanya keterkaitan pola pembangunan dengan lingkungan alam sekitarnya. Penggunaan daun rumbia sebagai atap menunjukkan adanya pola hubungan tersebut.

Perkembangan selanjutnya, model mesjid di Aceh yang sudah dikenal di Nusantara banyak dijadikan sebagai model pembangunan mesjid lainnya di Indonesia. Pembangunan mesjid Muslim Pancasila, misalnya, mengambil contoh mesjid Aceh yang selama ini diakui sebagai mesjid para wali di Jawa. Dapat dipahami bahwa di antara para wali di Jawa ada yang berasal dari Aceh atau memiliki garis keturunan dari Aceh.

Perlindungan dan pemeliharaan terhadap bangunan peninggalan sejarah merupakan upaya pelestarian terhadap keberadaan benda peninggalan sejarah. Upaya pelestarian tersebut sangat besar artinya terhadap warisan sejarah untuk memupuk rasa nasionalisme dan kesadaran sejarah bagi masyarakat.

Pemeliharaan dan perlindungan bangunan bersejarah bukan saja tugas pemerintah, melainkan setiap orang. Pemeliharaan bangunan bersejarah perlu terus dilakukan mengingat nilai kejuangan dan kepeloporannya serta untuk memupuk semangat cinta tanah air.

Keberadaan bangunan-bangunan peninggalan sejarah di Aceh penting dijadikan sebagai sumber sejarah untuk menggali dan mengetahui kembali sejarah Aceh. Keberadaanya juga memberikan kontribusi bagi identitas dan ciri khas keistimewaan Aceh.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajisman dan Almaizon, *Bangunan Bersejarah di Kabupaten Tanah Datar*, BKSNT Padang, 2004.
- Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta : Beuna, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Semangat Merdeka, 70 Tahun Menempuh Jalan Pergolakan dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamadun Bangsa*, Jakarta : Bulan Bintang, 1997.
- Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta : Gema Insani, 1999.
- Abdul Rochyn, *Sejarah Arsitektur Islam sebuah Tinjauan*, Bandung : Angkasa, 1983.
- Arabesk*, Banda Aceh : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Mei 2002.

- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan : Pustaka Nasional, 1950.
- Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999.
- Juinboll, Th.W., "*Atjeh*" *The Encyclopaedia of Islam*, Volume 1, 1960.
- Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid 1*, Medan: Waspada, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Aceh Sepanjang Abad Jilid 2*, Medan: Waspada, 1980.
- Syafwandi, "Konsep-konsep dasar Tentang Pelestarian Arsitektur Tradisional Aceh, dalam *Majalah Intim*, Jakarta: Intim, 1988.
- Tugiyono KS. Dkk., *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Wiryoprawiro, Zein. M., *Perkembangan Arsitektur Mesjid di Jawa Timur*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986